

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Anak adalah suatu karunia dan amanah dari Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki potensi yang perlu ditumbuh kembangkan seluas-luasnya secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial-emosional, dan berakhlak mulia, sehingga kelak memiliki peran strategis terhadap kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Setiap anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya memiliki perbedaan dalam berperilaku. Namun dari perbedaan perilaku tersebut ada perilaku yang menyimpang dari perilaku yang diharapkan (Amin, 2014).

Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak bisa dipisahkan terutama perkembangan motorik dan fisik yang sangat berhubungan dengan pertumbuhan psikis anak. Anak akan mengalami suatu periode yang dinamakan sebagai masa keemasan anak saat usia dini dimana saat itu anak akan sangat peka dan sensitif terhadap berbagai rangsangan dan pengaruh dari luar. Saat masa keemasan, anak akan mengalami tingkat perkembangan yang sangat drastis di mulai dari perkembangan berpikir, perkembangan emosi, perkembangan motorik, perkembangan fisik dan perkembangan sosial. Peningkatan perkembangan ini terjadi saat anak berusia 0-8 tahun, dan lonjakan perkembangan ini tidak akan terjadi lagi di periode selanjutnya (Anas, 2013).

Masa prasekolah merupakan masa keemasan (*golden period*) yang memiliki kurun usia 3-6 tahun. Pada masa itu anak mulai belajar menghadapi rasa kecewa saat apa yang dikehendaki tidak dapat terpenuhi. Namun seringkali, orang tua menutup emosi yang dirasakan anak sehingga membuat emosi anak tidak tersalurkan dan timbullah tumpukkan emosi. Tumpukan emosi ini yang nantinya akan menyebabkan terjadinya *temper tantrum* (Yiw'Wiyouf, dkk, 2017).

Temper tantrum adalah suatu letupan kemarahan anak yang sering terjadi pada saat anak menunjukkan sifat negativistik atau penolakan. Perilaku ini sering diikuti tingkah seperti menangis dengan keras, berguling-guling di lantai, menjerit, melepar barang, memukul-mukul, menendang, dan berbagai kegiatan (Mashar, 2011).

Penelitian yang dilakukan di Semarang 23 anak atau 26% anak yang mengalami *temper tantrum* tingkat tinggi, 41 anak atau 47% anak yang mengalami *temper tantrum* tingkat sedang, dan 24 anak atau 27% anak mengalami *temper tantrum* tingkat rendah (Kirana, 2013). Penelitian lain di Surabaya 25 anak (65%) mempunyai kejadian *temper tantrum* yang terkontrol dan sebanyak 13 (34,2%) mempunyai kejadian *temper tantrum* yang tidak terkontrol (Syam, 2013). Sedangkan di Indonesia, balita yang biasanya mengalami ini dalam waktu satu tahun, 23 sampai 83 persen dari anak usia 2 hingga 4 tahun pernah mengalami *temper tantrum* (Zakiyah, 2015).

Berdasarkan data dari profil Dinas Kesehatan Kota Pontianak diperoleh data cakupan stimulasi deteksi dini tumbuh kembang anak prasekolah (SDIDTK) perwilayah kerja puskesmas di Pontianak Utara pada Tahun 2016 yaitu; Puskesmas Siantan Hulu 56,4 3%. Puskesmas Siantan Hulu merupakan Puskesmas yang cakupan SDIDTKnya rendah dibanding dengan puskesmas lainnya di wilayah Kota Pontianak.

Provinsi Kalimantan Barat menunjukkan bahwa perlindungan dan tumbuh kembang anak, pemenuhan kebutuhan esensial anak yang mencakup berbagai stimulasi dini dan pelayanan tumbuh kembang anak, derajat kesehatan dan gizi anak, serta pengasuhan dan perlindungan anak belum optimal (Kemenkes, 2016).

Berdasarkan penelitian Kurniati (2013) menyatakan bahwa masa *toddler* merupakan masa keemasan karena pada usia ini anak mengalami perkembangan yang sangat cepat. Perkembangan tersebut meliputi kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosi dan inteligensi yang menjadi landasan bagi perkembangan berikutnya. Orang tua harus menerapkan pola asuh yang tepat pada masa ini agar perkembangan anak berlangsung secara maksimal.

Faktor penyebab anak mengalami *temper tantrum* antara lain: Faktor fisiologis, yaitu lelah, lapar atau sakit; Faktor psikologis, antara lain anak mengalami kegagalan, dan orangtua yang terlalu menuntut anak sesuai harapan orangtua; Faktor orangtua, yakni pola asuh dan komunikasi; dan Faktor lingkungan, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan luar rumah

(Kirana, 2013). Perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh perubahan pola interaksi dan pola komunikasi dalam keluarga. Komunikasi antara orang tua dengan anak merupakan suatu hal yang sangat penting, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Buruknya kualitas komunikasi dalam keluarga akan berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri. (Wulandari, 2013).

Pola asuh merupakan cara keluarga membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Menurut Baumrind pola asuh dapat dikelompokkan menjadi 3 tipe, yaitu : demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab. Pola asuh otoriter cenderung merugikan karena anak tidak mandiri, kurang tanggung jawab, serta agresif, sedangkan orang tua yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di luar rumah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak dari kecil sampai anak menjadi dewasa (Dinantia, 2014).

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, motivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2009).

Orang tua yang memiliki kesadaran emosional dapat menggunakan kepekaannya untuk menyelaraskan diri dengan perasaan anak-anak, sehingga dapat membayangkan diri dalam posisi merasakan kepedihan anak-anak saat mereka menangis atau mengalami *temper tantrum*. Dengan mengaplikasikan kecerdasan emosional dalam pengasuhan akan berdampak positif bagi anak baik dalam kesehatan fisik, keberhasilan akademis, kemudahan dalam membina hubungan dengan orang lain, sehingga anak lebih sehat secara emosional (Mediansari, 2014).

Dampak dari *temper tantrum* berpengaruh terhadap kelangsungan hidup dan perkembangan anak dan menjadi masalah tingkah laku yang serius di usia berikutnya, seperti bertindak tanpa memikirkan tindakan itu sendiri, melawan orang tua dan aturan di rumah. Meluapkan kemarahan dengan tindakan-tindakan yang berbahaya dan menimbulkan cedera. Perwujudan tantrum pada anak yang dapat menimbulkan resiko cedera dapat berupa menjatuhkan badan ke lantai, memukul kepala, atau melempar barang. Jika *temper tantrum* telah terlanjur muncul dalam bentuk perilaku yang membahayakan dan berpotensi menimbulkan kerusakan. Semakin besar anak, semakin kuat dan akan semakin sulit mengendalikan atau mencegah tingkah laku yang tidak terkendali. Selain itu timbunan emosi dapat mengarah pada kerusakan secara fisik ataupun bentuk perilaku berbohong, menyalahkan orang lain, menutup diri, merebut milik orang lain secara paksa dan sebagainya (Rulie, 2011).

Dari hasil survei pendahuluan dan wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang ibu di Selat Panjang Pontianak Utara terdapat 50% ibu memiliki anak yang *tantrumnya* dalam kategori sering, dengan keadaan tantrum terjadi harian. Sedangkan 30% ibu memiliki anak yang frekuensi *tantrumnya* jarang dengan keadaan *tantrum* terjadi dalam mingguan, dan 20% ibu memiliki anak yang frekuensi *tantrumnya* terjadi kurang lebih sekali dalam sebulan sampai yang tidak pernah. Setelah dilakukan beberapa wawancara, hal-hal yang diduga sebagai pemicu *temper tantrum* adalah pola asuh orang tua. Penerapan pola asuh permisif ini orang tua menyerahkan kontrol sepenuhnya pada anak, sehingga anak merasa menang dengan hal yang dilakukannya. Pola asuh yang tidak sama antara ayah dan ibu dapat memicu *temper tantrum*, ketika anak tidak mendapatkan apa yang ia inginkan pada salah satu pihak, maka anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan maka ia akan menggunakan *tantrum* untuk mendapatkannya pada pihak lain. Bahkan ada orang tua yang tidak mempunyai pola yang jelas kapan ingin melarang atau kapan ingin mengizinkan anak berbuat sesuatu, dan orang tua yang seringkali mengancam untuk menghukum tapi tidak pernah menghukum. Selain itu ada ibu yang mengatakan tidak tega untuk mengatasi anak ketika sedang mengalami *tantrum*.

Adapun penilaian perilaku anak prasekolah yang di observasi langsung oleh peneliti di saat turun lapangan didapatkan hasil bahwa 5 dari 10 orang anak tersebut menunjukkan perkembangan emosionalnya yang tidak

terkontrol dan mengarah terhadap kejadian *temper tantrum*. Selain adanya karakteristik khusus yang melekat pada setting yang dipilih, pengamatan sementara menunjukkan bahwa di selat panjang terlihat ada kecenderungan pada penurunan cakupan stimulasi deteksi dini tumbuh kembang anak prasekolah (SDIDTK). Alasan dipilihnya tempat penelitian tersebut karena belum pernah diteliti dengan judul yang sama di tempat ini. Selain itu pekerjaan orang tua khususnya ibu di wilayah ini rata-rata bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga.

Berkaitan dengan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti "Hubungan Antara Pola Asuh dan Kecerdasan Emosional Orang Tua dengan Kejadian *Temper tantrum* Pada Anak Usia Prasekolah di Selat Panjang Pontianak Utara".

I.2. Rumusan Masalah

Temper tantrum merupakan ledakan amarah yang sering terjadi pada anak usia tiga sampai 6 tahun. *Tantrum* digambarkan dengan perubahan perilaku seperti menangis, mengamuk, berteriak, memukul, berguling-guling di lantai dan melemparkan barang-barang yang ada di dekatnya. *Tantrum* merupakan hal yang wajar terjadi pada anak-anak sebagai bentuk pengungkapan perasaannya, namun bila tidak ditangani secara tepat dapat mengganggu perkembangan emosi anak. Pencegahan *temper tantrum* ini sangat tergantung pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh yang baik dan konsisten akan membentuk pola yang baik dalam diri anak

sehingga anak dapat mengetahui batasan-batasan yang diperbolehkan bagi dirinya.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara pola asuh dan kecerdasan emosional orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Selat Panjang Pontianak Utara?”

I.3. Tujuan

I.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh dan kecerdasan emosional orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Selat Panjang Pontianak Utara.

I.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran pola asuh pada anak usia prasekolah di Selat Panjang Pontianak Utara.
2. Mengetahui gambaran kecerdasan emosional orang tua pada anak usia prasekolah di Selat Panjang Pontianak Utara.
3. Gambaran kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Selat Panjang Pontianak Utara

4. Mengetahui hubungan antara pola asuh dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Selat Panjang Pontianak Utara.
5. Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Selat Panjang Pontianak Utara.

I.4. Manfaat Penelitian

I.4.1. Bagi Institusi Pemerintah

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi dan bahan masukan untuk dapat menentukan tindakan yang akan dilakukan guna memperbaiki pola asuh dan kecerdasan emosional orang tua terhadap anaknya.

I.4.2. Bagi Orang Tua

Diharapkan dapat bermanfaat bagi orang tua sebagai bahan masukan dan bahan informasi serta menambah pengetahuan bagi orang tua yang mempunyai anak usia prasekolah dalam memberikan pola asuh yang nantinya berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak maupun kelangsungan hidup dan perkembangan anak.

I.4.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar, referensi dan wawasan bagi peneliti selanjutnya mengenai hubungan antara pola asuh

dan kecerdasan emosional orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Selat Panjang Pontianak Utara.

I.5. Keaslian Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan pada ibu yang memiliki anak usia 3-6 tahun di Desa Selat Panjang Pontianak Utara membahas mengenai hubungan pola asuh dan kecerdasan emosional orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah.

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

Nama, Tahun, Institusi	Judul penelitian	Desain penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
Fadila Dinantia, Ganis Indriati, Fathra Annis Nauli, 2014, JOM PSIK	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Frekuensi Dan Intensitas Perilaku <i>Temper tantrum</i> Pada Anak <i>Toddler</i>	Cross sectional	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Variabel bebas: Pola asuh orang tua ▪ Desain penelitian: cross sectional 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Variabel terikat: Frekuensi dan intensitas ▪ Tempat penelitian ▪ Waktu penelitian 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden atau orang tua paling banyak menerapkan pola asuh demokrasi yaitu 72 orang (85.7%), sedangkan untuk pola asuh otoriter dan pola asuh permisif masing-masing 9 orang (10.7%) dan 3 orang (3.6%). Frekuensi dan intensitas perilaku <i>temper tantrum</i> pada anak toddler mayoritas parah yaitu 43 orang (51.19%). Hasil analisa bivariat dengan menggunakan uji pearson chi-square menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan frekuensi dan intensitas perilaku <i>temper tantrum</i> pada anak <i>toddler</i> (pvalue 0.044).
Ulfa Amalia, 2015, Fakultas Pendidikan Universitas Teknologi Yogyakarta	Hubungan Antara Experiential Family Therapy Dengan Perilaku Tantrum Anak Usia 3-5 Tahun	Korelasional	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Variabel terikat: Perilaku Tantrum Anak 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Variabel bebas: Experiential Family Therapy ▪ Desain penelitian: Metode penelitian 	Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara experiential family therapy dengan perilaku tantrum pada anak usia 3,5 tahun di Sonopakis Bantul Yogyakarta..

				<ul style="list-style-type: none"> ▪ korelasional ▪ Tempat penelitian ▪ Waktu penelitian 	
<p>Rossa Maria Suwarni Yiw'Wiyouf, Amatus Yudi Ismanto, Abram Babakal, 2017, jurnal s.Kep</p>	<p>Hubungan Pola Komunikasi Dengan Kejadian <i>Temper Tantrum</i> Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Islamic Center Manado</p>	<p>Cross sectional</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Variabel terikat: Kejadian <i>temper tantrum</i> ▪ Desain penelitian: cross sectional 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Variabel bebas: Pola komunikasi ▪ Tempat penelitian ▪ Waktu penelitian 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden di TK Islamic Center Manado menerapkan pola komunikasi efektif, sebagian besar responden memiliki anak dengan <i>temper tantrum</i> kategori tinggi, dan terdapat hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan kejadian <i>temper tantrum</i> pada anak usia pra sekolah di TK Islamic Center Manado.</p>

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1. *Temper tantrum*

II.1.1. Definisi *Temper tantrum*

Temper tantrum adalah suatu letupan kemarahan anak yang sering terjadi pada saat anak menunjukkan sifat negativistik atau penolakan. Perilaku ini sering diikuti tingkah seperti menangis dengan keras, berguling-guling di lantai, menjerit, melepar barang, memukul-mukul, menendang, dan berbagai kegiatan (Mashar, 2011).

Temper tantrum merupakan luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Kejadian ini seringkali muncul pada anak usia 15 bulan sampai 5 tahun. *Tantrum* terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang melimpah (Hasan, 2011). *Temper tantrum* membutuhkan respon yang baik dari orang tua, sebab jika tidak ditangani dengan tepat dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk mengajarkan anak tentang bagaimana bereaksi terhadap emosi-emosi yang normal secara wajar (Tandry, 2010).

II.1.2. Ciri-ciri Anak yang Mengalami *Temper tantrum*

Temper tantrum terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang berlimpah. *Tantrum* juga lebih mudah terjadi pada anak-anak yang dianggap lebih sulit, dengan ciri-ciri sebagai berikut (Hasan,2011):

1. Memiliki kebiasaan tidur, makan, dan buang air besar tidak teratur.
2. Sulit beradaptasi dengan situasi atau orang-orang baru.
3. Lambat beradaptasi terhadap perubahan.
4. Suasana hati lebih seringkali negatif.
5. Mudah terprovokasi, gampang merasa marah, dan kesal.
6. Sulit dialihkan perhatiannya.

II.1.3. Penyebab *Temper tantrum*

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *tempertantrum*, diantaranya adalah (Zaviera, 2008):

1. Terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu
Anak jika menginginkan sesuatu harus selalu terpenuhi, apabila tidak tidak berhasil terpenuhinya keinginan tersebut maka anak sangat dimungkinkan untuk memakai cara *tantrum* guna menekan orangtua agar mendapatkan apa yang ia inginkan.
2. Ketidakmampuan anak mengungkapkan diri
Anak-anak mempunyai keterbatasan bahasa, pada saatnya dirinyaingin mengatakan sesuatu tapi tidak bisa, dan orangtua pun tidakdapat memahami maka hal ini dapat memicu anak menjadi frustasi danterungkap dalam bentuk *tantrum*.
3. Tidak terpenuhinya kebutuhan
Anak yang aktif membutuhkan ruang dan waktu yang cukup untukselalu bergerak dan tidak bisa diam dalam waktu yang

lama. Apabila suatu saat anak tersebut harus menempuh perjalanan panjang dengan mobil, maka anak tersebut akan merasa stress. Salah satu contoh pelepasan stresnya adalah *tantrum*.

4. Pola asuh orangtua

Cara orangtua mengasuh anak juga berperan untuk menyebabkan *tantrum*. Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapat apa yang ia inginkan, bisa *tantrum* ketika suatu kali permintaannya ditolak. Bagi anak yang terlalu didominasi oleh orang tuanya, sekali waktu anak bisa jadi bereaksi menentang dominasi orangtua dengan perilaku *tantrum*. Orangtua yang mengasuh anak secara tidak konsisten juga bisa menyebabkan anak *tantrum*.

5. Anak merasa lelah, lapar atau dalam keadaan sakit

Kondisi sakit, lelah serta lapar dapat menyebabkan anak menjadi rewel. Anak yang tidak bisa mengatakan apa yang dirasakan maka kecenderungan yang timbul adalah rewel, menangis serta bertindak agresif.

6. Anak sedang stress dan merasa tidak aman

Anak yang merasa terancam, tidak nyaman dan stress apalagi bila tidak dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri ditambah lagi lingkungan sekitar yang tidak mendukung menjadi pemicu anak menjadi *temper tantrum*.

7. Mencari perhatian

Walaupun *tantrum* jarang dilakukan hanya untuk memanipulasi orangtua, hasil dari *tantrum* adalah perhatian penuh orang dewasa hal ini memberi alasan untuk menunjukkan *tantrum*.

8. Ingin menunjukkan kemandirian

Terkadang anak ingin mengenakan pakaian yang kurang sesuai dengan cuaca hari itu, seperti kaus di hari-hari yang dingin, atau tidak mau makan makanan yang sudah disiapkan.

9. Cemburu

Kecemburuan sering kali ditujukan kepada saudara, atau anak lain. Terkadang ia menginginkan mainan yang mereka miliki atau buku yang sedang mereka baca. Hal-hal tersebut bisa memicu *tantrum* anak ketika keinginannya tidak terpenuhi.

10. Semata-mata keras kepala

Seorang anak bisa saja menunjukkan tantrum apapun yang terjadi.

II.1.4. Diagnosa *Temper tantrum*

Secara umum ada beberapa ciri mengenali bahwa anak sedang menunjukkan perilaku tantrum ciri untuk mengenalinya adalah sebagai berikut:

1. Anak tampak *merengut* atau mudah marah
2. Perhatian, pelukan, atau dekapan khusus lainnya tampak tidak memperbaiki suasana hatinya.

3. Dia mencoba melakukan sesuatu di luar kebiasaannya atau meminta sesuatu yang dia yakini tidak akan diperolehnya.
4. Dia meningkatkan tuntutananya dengan cara merengek dan tidak mau menerima jawaban “tidak”.
5. Dia melanjutkan dengan menangis, menjerit, menendang, memukul, atau menahan nafas (Rosmala, 2015)

Menurut Zaviere (2016) menjelaskan ciri-ciri tantrum berdasarkan usia dikelompokkan sebagai berikut :

1. Di bawah 3 tahun, anak dengan usia di bawah 3 tahun ini bentuk tantrumnya adalah menangis, menggigit, memukul, menendang, menjerit, memekik-mekik, melengkungkan punggung, melempar badan ke lantai, memukul-mukulkan tangan, menahan nafas, membentur-benturkan kepala dan melempar-lempar barang.
2. Usia 3-4 tahun, anak dengan rentang usia antara 3 tahun sampai dengan 4 tahun bentuk tantrumnya meliputi perilaku pada anak usia di bawah 3 tahun ditambah dengan menghentak-hentakkan kaki, berteriak-teriak, meninju, membanting pintu, mengkritik dan merengek.
3. Usia 5 tahun ke atas bentuk tantrum pada anak usia 5 tahun ke atas semakin meluas yang meliputi perilaku pertama dan kedua ditambah dengan memaki, menyumpah, memukul, mengkritik

diri sendiri, memecahkan barang dengan sengaja dan mengancam.

II.2. Pola Asuh

II.2.1. Definisi Pola Asuh

Pola asuh adalah cara orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya (Septiari, 2012).

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya (Amanda, 2016).

II.2.2. Tipe Pola Asuh

Terdapat tiga jenis pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. Berikut adalah penjabaran dari ketiga pola asuh tersebut (Habibi, 2015).

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter menempatkan orang tua di posisi sentral, artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak

orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anak. Orang tua menempatkan batasan-batasan dan kontrol yang tegas pada anak, menerapkan hukuman yang keras dan memungkinkan sedikit pertukaran verbal. Kondisi tersebut mempengaruhi perkembangan diri pada anak. Anak cenderung tumbuh berkembang menjadi pribadi yang suka membatah, memberontak, berani melawan arus terhadap lingkungan sosial, kadang-kadang tidak mempunyai sikap peduli, antipati, pesimis dan anti-sosial (Habibi, 2015).

Pola asuh otoriter seringkali merasa cemas akan perbandingan sosial, tidak mampu memenuhi suatu kegiatan dan memiliki kemampuan sosial yang rendah (Santrock, 2003).

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua. Pola asuh ini mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi masih menempatkan batasan dan kontrol atas tindakan mereka. Baik orang tua maupun anak mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan suatu gagasan, ide atau kesempatan yang sama untuk mencapai suatu keputusan. Hubungan komunikasi antara orang tua dan anak yang berjalan menyenangkan menjadikan anak memiliki pengembangan kepribadian yang

mantap dalam dirinya. Pola asuh demokratis akan dapat berjalan secara efektif apabila ada tiga syarat yaitu (Habibi, 2015):

- a. Orang tua dapat menjalankan fungsi sebagai orang tua yang memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya,
- b. Anak memiliki sikap yang dewasa yakni dapat memahami dan menghargai orang tua sebagai tokoh utama yang tetap memimpin keluarga,
- c. Orang tua belajar memberi kepercayaan dan tanggung jawab terhadap anaknya.

Pola asuh demokratis mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas dan orang tua bersikap hangat dan bersikap membesarkan hati remaja. Pola asuh demokratis berkaitan dengan perilaku sosial anak yang kompeten (Baumrind, 2003).

3. Pola asuh Permisif

Orang tua dengan pola asuh permisif justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anak. Orang tua seringkali menyetujui terhadap semua dengan tuntutan dan kehendak anak. Jadi, anak merupakan sentral dari segala aturan dalam keluarga. Dengan

demikian, orang tua tidak mempunyai kewibawaan. Hasilnya adalah bahwa anak-anak tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri, selalu mengharapkan untuk mendapatkan keinginan mereka, cenderung melakukan tindakan-tindakan yang melanggar nilai-nilai dan aturan sosial. Perkembangan diri anak cenderung menjadi negatif (Habibi, 2015).

Pola asuh orang permisif tidak memberikan struktur dan batasan-batasan yang tepat bagi anak-anak mereka. Baumrind dalam (Santrock, 2003) menggambarkan 2 jenis orang tua yang permisif antara lain:

- a. Orang permisif untuk atau memanjakan
- b. Orantua yang lepas tangan atau tidak peduli

II.2.3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Santrock, (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu:

1. Pendidikan dan pengalaman

Pendidikan dan pengalaman ibu dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: teerlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan beorientasi pada masalah anak, selalu

berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Ibu yang sudah memiliki pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh. Selain itu ibu akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

2. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga turut serta dalam mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan ibu terhadap anaknya.

3. Budaya

Ibu mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan. Ibu mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap ibu dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

II.2.4. Pola Asuh dan Kaitannya dengan *Temper tantrum*

Kirana (2013) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah. Hal ini berarti pola asuh orang tua berhubungan dengan

intensitas *temper tantrum* pada anak mereka. Ketika orang tua menggunakan pola asuh demokratis maka intensitas *temper tantrum* akan rendah, dan ketika orang tua menggunakan pola asuh otoriter atau permisif maka intensitas *temper tantrum* cenderung meningkat.

Itryah (2014) juga menyatakan bahwasemakin buruk pola asuh maka *tempertantrum* juga semakin berat sebaliknya semakinbaik pola asuh maka semakin *temper tantrumanak* juga semakin ringan. Terlihat dari aspekpola asuh yaitu peraturan dan hukuman yangmempengaruhi terjadinya *temper tantrum* padaanak yang juga terlihat dari aspek intesitasreaksi, kuat lemahnya perhatian, keteraturan.

II.3. Kecerdasan Emosional

II.3.1. Definisi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, motivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2009).

II.3.2. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang

mempengaruhi kecerdasan emosional individu, yaitu: (Goleman, 2009).

1. Lingkungan keluarga

Peran orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi.

Kehidupan emosi anak dipupuk dalam keluarga keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari, sebagai contoh: melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggungjawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.

2. Lingkungan non keluarga

Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosional ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu

diluar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain.

3. Otak

Otak adalah organ yang penting dalam tubuh manusia, otaklah yang mempengaruhi dan mengontrol seluruh kerja tubuh, stuktur otak manusia adalah sebagai berikut :

- a. Korteks, berfungsi membuat seseorang berada di puncak tangga evaluasi. Memahami korteks dan perkembangan membantu individu menghayati mengapa sebagian individu sangat cerdas sedangkan yang lain sulit belajar. Korteks berperan penting dalam memahami kecerdasan emosi serta dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa kita mengalami perasaan tertentu, selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya.
- b. Sistem limbik, bagian ini sering disebut bagian emosi yang letaknya jauh dalam hemisfer otak besar terutama bertanggungjawab pengaturan emosi dan impuls. Sistem limbik meliputi hippocampus, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi.

II.3.3. Aspek Kecerdasan Emosional

Secara umum ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan emosional adalah mampu memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak

melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir serta berempati (Goleman, 2009) :

1. Mengenali emosi diri, yaitu kemampuan individu yang berfungsi memantau perasaan dari waktu ke waktu dan mencermati perasaan yang muncul. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa seseorang berada dalam kekuasaan perasaan. Mengenali emosi diri disebut juga kesadaran diri. Kesadaran diri sendiri dan efeknya, mengungkapkan perasaan atau asertif, mengetahui batasan-batasan diri, serta keyakinan tentang kemampuan diri.
2. Mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk mengelola kondisi, impuls dan sumber daya diri sendiri. Kemampuan mengelola kondisi berkaitan erat dengan kemampuan untuk beradaptasi dan terbuka terhadap inovasi baru. Kemampuan mengelola impuls berkaitan dengan kemampuan mengendalikan emosi yang bersifat destruktif. Kemampuan mengelola sumber daya sendiri memiliki kaitan dengan kemampuan memelihara integritas dan bertanggungjawab atas kinerja pribadi. Orang yang buruk kemampuan dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat.

3. Memotivasi diri-sendiri, yaitu kemampuan untuk menata emosi yang menjadi alat untuk mencapai tujuan, berkaitan dengan memberi perhatian, untuk memotivasi dan menguasai diri-sendiri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis.
4. Mengenali emosi orang lain, kemampuan ini disebut juga empati, merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain, mampu membaca arus emosi sebuah kelompok, dan membutuhkan peluang melalui pergaulan dengan orang lain. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.
5. Membina hubungan, seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi keterampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi. Keeterampilan ini mencakup keterampilan mempersuasi, komunikasi,

menginspirasi, memulai perubahan, bernegosiasi dan bekerja sama dengan orang lain.

II.3.4. Kecerdasan Emosional dan Kaitannya dengan *Temper tantrum*

Mediansari (2014) menyatakan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional orang tua dengan perilaku *temper tantrum* pada anak usia toddler. Hal ini dibuktikan dengan semakin tinggi kecerdasan emosional orang tua, semakin rendah perilaku *temper tantrum* muncul pada anak. Orang tua yang sadar terhadap emosinya sendiri dapat menggunakan kepekaannya untuk menyetelkan diri dengan perasaan anak-anak.

Dwi (2011) juga menyatakan kecerdasan emosional dalam kehidupan keluarga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang tinggi berhubungan erat dengan tindakan prososial, kehangatan orang tua, dan hubungan yang positif dengan anggota keluarga. Hal ini berarti untuk menghasilkan anak yang sehat secara emosional diperlukan orang tua yang memiliki kecerdasan emosional. Anak yang sehat secara emosional mampu mengontrol emosinya, sehingga tidak meledak dan menjadi *temper tantrum*.

II.4. Anak Prasekolah

II.4.1. Definisi Anak Prasekolah

Anak usia prasekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar 2-6 tahun, ketika anak memiliki kesadaran tentang

dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam buang air (toilet training), dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya (mencelakakan dirinya) (Yusuf, 2011).

Anak prasekolah berada dalam masa perkembangan kepribadian yang unik, anak sering tampak keras kepala, menjengkelkan, dan melawan orang tua. Anak mulai berkenalan serta belajar menghadapi rasa kecewa saat apa yang dikehendaki tidak terpenuhi. Rasa kecewa, marah, sedih merupakan suatu yang wajar dan natural (Susanto, 2011).

Pada usia 4 tahun anak sudah menyadari tentang dirinya. Kesadaran ini diperoleh dari pengalamannya, bahwa tidak semua keinginannya dipenuhi oleh orang lain, pada masa prasekolah berkembang juga perasaan harga diri yang menuntut pengakuan dari lingkungannya. Jika lingkungannya (orang tua) tidak mengakui harga diri anak, seperti memperlakukan anak secara keras, atau kurang menyayangnya, maka pada diri anak akan berkembang sikap-sikap antara lain : keras kepala atau menentang, menyerah menjadi penurut, harga diri kurang, serta pemalu (Yusuf, 2014).

II.4.2. Perkembangan Anak Prasekolah

Ada beberapa perkembangan pada anak prasekolah, yaitu: perkembangan fisik, perkembangan intelektual, perkembangan emosional, perkembangan bahasa, perkembangan sosial,

perkembangan bermain, perkembangan kepribadian, perkembangan moral dan perkembangan kesadaran beragama (Yusuf, 2011).

Berikut ini beberapa gambaran tentang perkembangan pada anak prasekolah:

1. Perkembangan Fisik.

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Perkembangan fisik yang baik ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh, perkembangan sistem syaraf pusat, dan berkembangnya kemampuan atau keterampilan motorik kasar maupun halus.

2. Perkembangan Intelektual

Perkembangan kognitif pada usia ini berada pada tahap praoperasional, yaitu tahapan dimana anak belum mampu menguasai operasional secara logis. Karakteristik periode praoperasional adalah egosentrisme, kaku dalam berpikir dan *semilogical reasoning*.

3. Perkembangan Emosional

Beberapa jenis emosi yang berkembang pada masa anak yaitu takut, cemas, marah, cemburu, kegembiraan, kesenangan, kenikmatan, kasih sayang, dan ingin tahu. Perkembangan emosi yang sehat sangat membantu bagi keberhasilan anak belajar.

4. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa anak usia prasekolah dapat diklasifikasikan kedalam dua tahap, yaitu :

- a. Usia 2,0-2,6 bercirikan : anak sudah bisa menyusun kalimat tunggal, anak mampu memahami perbandingan, anak banyak bertanya nama dan tempat, dan sudah mampu menggunakan kata-kata yang berawalan dan berakhiran.
- b. Usia 2,6-6,0 bercirikan: anak sudah mampu menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimatnya, dan tingkat berpikir anak sudah lebih maju.

5. Perkembangan Sosial

Tanda-tanda perkembangan sosial, yaitu : anak mulai mengetahui peraturan dan tunduk pada peraturan, anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain, dan anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain.

6. Perkembangan Bermain

Kegiatan bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan kebebasan batin untuk memperoleh kesenangan. Dengan bermain anak akan memperoleh perasaan bahagia, dapat mengembangkan kepercayaan diri dan dapat mengembangkan sikap sportif.

7. Perkembangan Kepribadian

Pada masa ini, berkembang kesadaran dan kemampuan untuk memenuhi tuntutan dan tanggung jawab. Anak mulai menemukan bahwa tidak setiap keinginannya dipenuhi orang lain.

8. Perkembangan Moral

Pada usia prasekolah berkembang kesadaran sosial anak, yang meliputi sikap simpati, murah hati, atau sikap altruism, yaitu kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Anak sudah memiliki dasar tentang sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya. Hal tersebut berkembang melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain.

9. Perkembangan Kesadaran Beragama

Pengetahuan anak tentang agama terus berkembang berkat mendengarkan ucapan-ucapan orangtua, melihat sikap dan perilaku orangtua dalam mengamalkan ibadah, serta pengalaman dan meniru ucapan dan perbuatan orangtuanya.

II.5. Hubungan Pola Asuh, Kecerdasan Emosional Tentang Kejadian

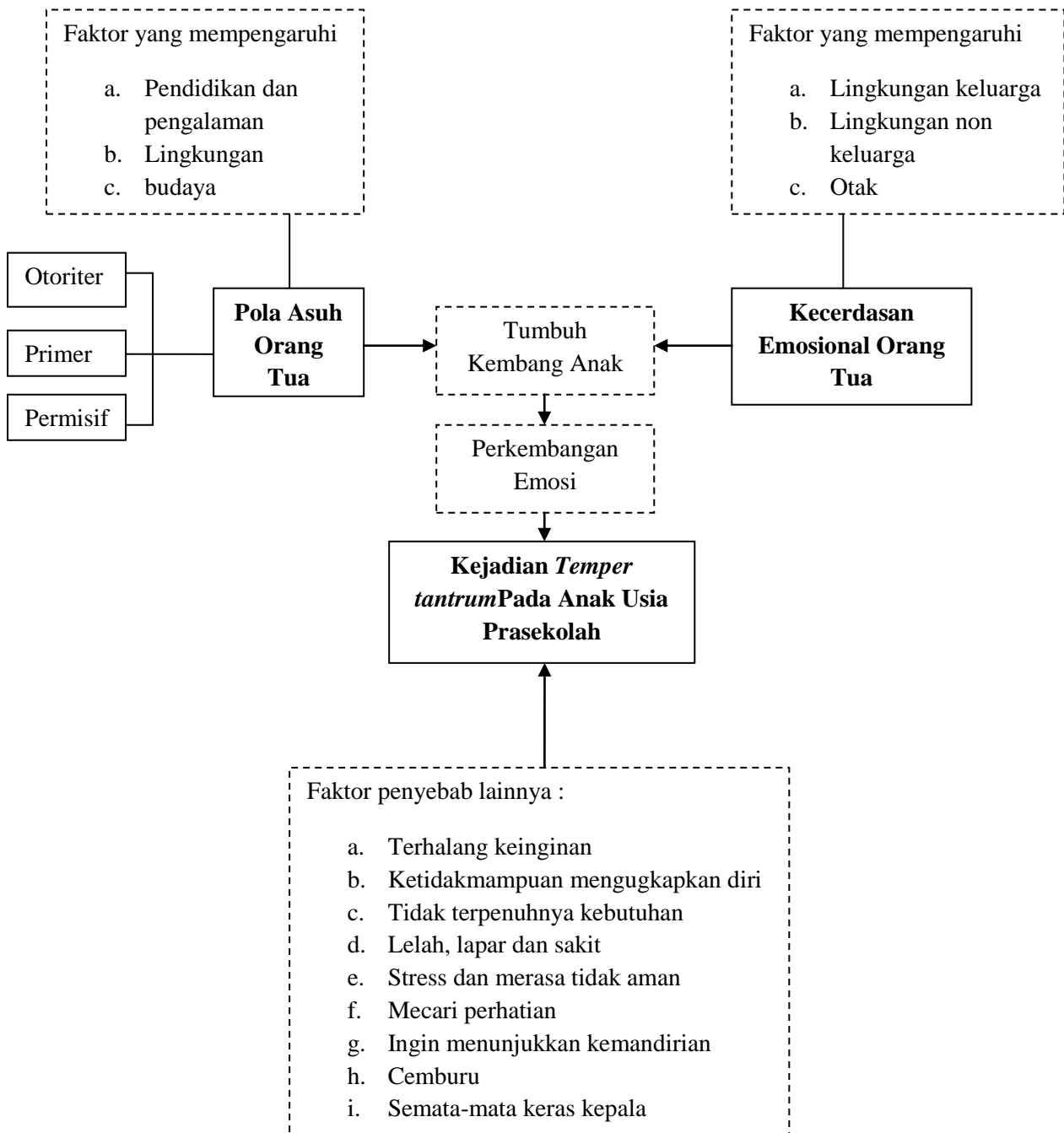
***Temper tantrum* Pada Anak Usia Prasekolah**

Teori yang diungkapkan Zaviera (2008), mengatakan bahwa pola asuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *temper tantrum*, seperti beberapa penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian Dinantia (2014) tentang *temper tantrum* menyebutkan bahwa pola asuh

otoriter dan *temper tantrum* 33,3%, yang memberikan pola asuh permisif dan *temper tantrum* (53,9%), sedangkan yang memberikan pola asuh demokratis dan *temper tantrum* sebanyak (12,8%). Penelitian Mediansari (2014) menemukan bahwa mayoritas orang tua yang memiliki pola asuh baik (82,6%) dan memiliki kecerdasan emosional tinggi (89,1%) dalam rendahnya perilaku *temper tantrum*.

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan *temper tantrum* menghasilkan bahwa ada hubungan pola asuh dan kecerdasan emosional orang tua dengan kejadian *temper tantrum*. Selama ini di Pontianak belum pernah dilakukan penelitian tentang hubungan pola asuh dan kecerdasan emosional orang tua dengan kejadian *temper tantrum*, apakah hasil yang akan diperoleh sama dengan penelitian di daerah lain ataupun berbeda.

II.6. Kerangka Teori

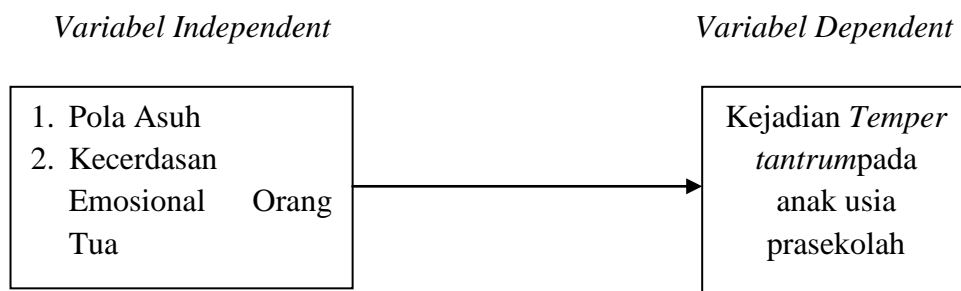


Sumber : Adaptasi Dari Tinjauan Pustaka
(Zaviera, 2008), (Habibi, 2015), (Goleman, 2009)

BAB III

KERANGKA KONSEP PENELITIAN

III.1. Kerangka Konsep



Gambar III.1
Kerangka Konsep Hubungan Pola Asuh Dan Kecerdasan Emosional Orang Tua Dengan Kejadian *Temper tantrum* Pada Anak Usia Prasekolah

III.2. Variabel Penelitian

Variabel bebas/*independent* adalah variabel yang sifatnya mempengaruhi dan merupakan bagian dari masalah penelitian. Sedangkan variabel terikat/*dependent* adalah variabel yang sifatnya dipengaruhi dan merupakan bagian dari tujuan dalam sebuah penelitian (Saepudin, 2011). Dalam penelitian ini ada dua variabel yang akan diteliti yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Adapun variabel bebas yang akan diteliti yaitu pola asuh dan kecerdasan emosional orang tua. Sedangkan variabel terikatnya yaitu kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah.

III.3. Definisi Operasional

Tabel III.1
Definisi Operasional

No	VARIABEL	D.O	CARA UKUR	ALAT UKUR	HASIL UKUR	SKALA PENGUKURAN
1.	Variabel bebas					
	Pola Asuh	Model atau gaya yang digunakan oleh orang tua (ayah dan ibu) dalam merawat dan mendidik anak-anaknya.	wawancara	Kuesioner	1. Demokratis 2. Otoriter 3. Permisif	Ordinal
	Kecerdasan Emosional Orang Tua	Kemampuan orang tua yang meliputi lima aspek yaitu, kesadaran diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.	wawancara	Kuesioner	1. Kecerdasan emosional rendah , jika skor < 21 2. Kecerdasan emosional tinggi jika \geq 21	Ordinal
2.	Variabel terikat					
	Kejadian <i>Temper tantrum</i>	Perilaku yang menunjukkan/ mengarah pada perilaku <i>temper tantrum</i> pada anak usia prasekolah baik bersifat fisik seperti menghentakkan kaki, memukul, membenturkan kepala, menendang, membanting pintu, melemparkan dan merusak barang-barang maupun secara verbal seperti menangis dengan keras, merengek, berteriak dan menjerit.	wawancara	Kuesioner	1. Selalu skor = 2 2. Kadang-kadang skor = 1, 3. Tidak pernah skor = 0. Dikategorikan menjadi tantrum dan tidak tantrum	Ordinal

III.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis alternatif (Ha) pada penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Selat Panjang Pontianak Utara.

2. Ada hubungan antara kecerdasan emosional orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Selat Panjang Pontianak Utara.

BAB IV

METODE PENELITIAN

IV.1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah metode penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu untuk mengetahui hubungan antara pola asuh dan kecerdasan emosional orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah di Selat Panjang Pontianak Utara.

IV.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 03-27 bulan Agustus 2017 dan berlokasi di Desa Selat Panjang Pontianak Utara.

IV.3. Populasi dan Sampel

IV.3.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelihara dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memilikianak usia prasekolah (3-6 tahun) di Selat Panjang pada tahun 2017. Berdasarkan data sekunder yang diperoleh adapun populasi penelitian sebanyak 113 ibu yang memiliki anak usia (3-6 tahun).

IV.3.2. Sampel

Teknik sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Penentuan besar sampel dalam penelitian ini ditentukan menurut rumus Lemeshow (1997), yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{Z^2_{1-\alpha/2} \cdot p(1-p) \cdot N}{d^2(N-1) + Z^2_{1-\alpha/2} \cdot p(1-p)}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel minimal yang diperlukan

p : Proporsi subjek dari hasil survei pendahuluan 50% = 0,5

q : 1 - p = 1 - 0,5 = 0,5

d : 5% = 0,05

Z : Standar deviasi untuk 1,96 dengan tingkat kepercayaan 95%

Hasil perhitungannya :

$$n = \frac{(1,96)^2 \times 0,5 (1 - 0,5) \times 113}{(0,05)^2 \cdot (113 - 1) + (1,96)^2 \times 0,5 \times (1 - 0,5)}$$

$$n = \frac{3,8416 \times 0,25 \times 113}{0,28 + 0,9604}$$

$$n = \frac{108,5252}{1,2404} = 87 \text{ sampel.}$$

Sehingga didapatkan jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini sebesar 87 responden. Penarikan sampel yang

dilakukan dengan cara memilih subjek berdasarkan kriteria inklusi yang ditetapkan peneliti. Adapun kriteria sampel :

1. Ibu yang memiliki anak usia prasekolah (3-6 tahun) di Selat Panjang Pontianak Utara
2. Anak tinggal 1 rumah dengan orang tua dan ibu bersedia menjadi responden.
3. Ibu dapat membaca dan menulis.
4. Ibu yang dapat berkomunikasi dengan baik
5. Anak tidak mengalami gangguan retardasi mental.

IV.4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

IV.4.1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber asli yang diartikan sebagai sumber-sumber asli yang diartikan sebagai sumber pertama darimana data tersebut diperoleh. Data diambil melalui pedoman wawancara terstruktur yang telah disediakan.

IV.4.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap dari data primer yang ada relevansinya dengan keperluan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini adalah:

1. Jumlah anak prasekolah di selat panjang dari Kelurahan Siantan Hulu.
2. Data Cakupan Stimulasi Deteksi Dini dan Tumbuh Kembang Anak Prasekolah (SDIDTK) di Wilayah Puskesmas Siantan Hulu dari Dinas Kesehatan Kota Pontianak.

Langkah-langkah dan cara pengumpulan data yang dilakukan dalam proses penelitian yaitu :

1. Tahap persiapan dan pengumpulan data sekunder
 - a. Memasukkan surat izin pengumpulan data proposal skripsi dari Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini antara lain :
 - 1) Kepala Dinas Kesehatan Kota Pontianak
 - 2) Kepala Puskesmas Siantan Hulu Pontianak Utara
 - 3) Pimpinan Kelurahan Siantan Hulu Pontianak Utara
 - b. Setelah ada surat balasan dari pihak terkait langkah selanjutnya yaitu menemui pihak-pihak tersebut untuk mendapatkan data cakupan SDIDTK di wilayah Puskesmas Kecamatan Pontianak Utara, jumlah anak usia prasekolah (3-6 tahun).
 - c. Melakukan survey awal di Selat Panjang Kecamatan Pontianak Utara untuk mengetahui situasi dan kondisi sebelum melakukan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer. Adapun data primer adalah data yang langsung diambil dari responden melalui wawancara dengan kuesioner dan pengambilan data juga dilakukan *door to door*. Adapun proses meliputi: Melakukan wawancara langsung dengan menggunakan alat bantu pedoman wawancara terstruktur yang berisi pertanyaan tentang pola asuh dan kecerdasan emosional orang tuayang berkaitan dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun).

3. Tahap penyelesaian

- a. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan komputer menggunakan *Software* statistik SPSS dan dibantu program *Microsoft Excel* dan data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis secara univariat dan bivariat.
- b. Penyusunan dan konsultasi kepada pembimbing.
- c. Penyebarluasan laporan penelitian diberikan kepada pihak yang berkepentingan.

IV.4.3. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Pengumpulan data diperoleh dengan pengambilan sampel untuk kemudian diberikan kuesioner untuk mengukur pola

asuh, kecerdasan emosional orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah.

Sebelum kuesioner digunakan, akan di uji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dan reliabilitas telah dilaksanakan di wilayah Siantan Hulu sebanyak 32 responden ibu yang memiliki anak usia prasekolah (3-6 Tahun). Pemilihan lokasi ini sesuai dengan karakteristik popilasi yang ditentukan dalam penelitian ini.

1. Uji Validitas

Validitas berasal dari *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan suatu alat ukur dalam mengukur suatu data. Untuk mengetahui validitas suatu instrumen (kuesioner) dilakukan dengan cara melakukan korelasi antara skor masing-masing variabel dengan skor totalnya. Suatu variabel (pertanyaan) dikatakan valid bila skor tersebut berkorelasi secara signifikan dengan skor totalnya.

Analisis validitas dan reliabilitas instrumen pada penelitian ini menggunakan bantuan komputer, yakni program SPSS (*Statistical Package For Social Sciences*). Analisis menggunakan SPSS dapat dilakukan sekaligus terhadap validitas maupun reliabilitas instrumen (Widoyoko, 2015). Analisa validitas instrumen didasarkan pada korelasi antara skor butir dengan skor total, besarnya indeks korelasi

tersebut dapat dilihat pada *output ItemTotal Statistics* pada kolom “*Corrected Item Total Correlation*”.

Masing-masing indeks korelasi butir pertanyaan dibandingkan dengan r tabel pearson dengan rumus :

$$df = N - 2$$

$$= 32 - 2$$

$$= 30$$

$$r \text{ tabel} = 0,349$$

Apabila skor t hitung lebih besar dari t tabel maka dapat disimpulkan bahwa butir pertanyaan tersebut valid. Hasil uji validitas butir pertanyaan variabel pola asuh dan kecerdasan emosional orang tua dapat dilihat pada tabel berikut :

a. Variabel Pola Asuh

Tabel IV.1
Hasil Uji Validitas Kuesioner Pola Asuh

No	Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	Pola Asuh 1	0,489	0,349	Valid
2	Pola Asuh 2	0,199	0,349	Tidak Valid
3	Pola Asuh 3	0,531	0,349	Valid
4	Pola Asuh 4	0,566	0,349	Valid
5	Pola Asuh 5	0,483	0,349	Valid
6	Pola Asuh 6	0,267	0,349	Tidak Valid
7	Pola Asuh 7	0,521	0,349	Valid
8	Pola Asuh 8	0,706	0,349	Valid
9	Pola Asuh 9	0,555	0,349	Valid
10	Pola Asuh 10	0,719	0,349	Valid
11	Pola Asuh 11	0,713	0,349	Valid
12	Pola Asuh 12	0,738	0,349	Valid

b. Variabel Kecerdasan Emosional Orang Tua

Tabel IV.2
Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional Orang Tua

No	Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	Kecerdasan Emosional 1	0,623	0,349	Valid
2	Kecerdasan Emosional 2	0,058	0,349	Tidak Valid
3	Kecerdasan Emosional 3	0,540	0,349	Valid
4	Kecerdasan Emosional 4	0,595	0,349	Valid
5	Kecerdasan Emosional 5	0,533	0,349	Valid
6	Kecerdasan Emosional 6	0,627	0,349	Valid
7	Kecerdasan Emosional 7	0,679	0,349	Valid
8	Kecerdasan Emosional 8	0,546	0,349	Valid

c. Variabel Kejadian *Temper tantrum*

Tabel IV.3
Hasil Uji Validitas Kejadian *Temper tantrum*

No	Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	Perilaku <i>Temper tantrum</i> 1	0,541	0,349	Valid
2	Perilaku <i>Temper tantrum</i> 2	0,674	0,349	Valid
3	Perilaku <i>Temper tantrum</i> 3	0,499	0,349	Valid
4	Perilaku <i>Temper tantrum</i> 4	0,698	0,349	Valid
5	Perilaku <i>Temper tantrum</i> 5	0,559	0,349	Valid
6	Perilaku <i>Temper tantrum</i> 6	0,401	0,349	Valid
7	Perilaku <i>Temper tantrum</i> 7	0,421	0,349	Valid
8	Perilaku <i>Temper tantrum</i> 8	0,522	0,349	Valid
9	Perilaku <i>Temper tantrum</i> 9	0,401	0,349	Valid
10	Perilaku <i>Temper tantrum</i> 10	0,698	0,349	Valid
11	Perilaku <i>Temper tantrum</i> 11	0,649	0,349	Valid
12	Perilaku <i>Temper tantrum</i> 12	0,531	0,349	Valid
13	Perilaku <i>Temper tantrum</i> 13	0,601	0,349	Valid
14	Perilaku <i>Temper tantrum</i> 14	0,446	0,349	Valid

2. Uji Reliabilitas

Kata reliabilitas dalam bahasa Indonesia diambil dari kata *reliability* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata *reliable* yang artinya dapat dipercaya, instrumen tes dikatakan dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tetap atau

konsisten apabila diteskan berkali-kali. Indeks reliabilitas dapat dilihat pada *output* kotak *Reliability Statistics*, pada kolom *Cronbach's Alpha*. Untuk meningkatkan nilai *alpha* dilakukan dengan mengeluarkan nomor butir yang memiliki validitas (korelasi skor butir dengan skor total) paling rendah. Bila nilai *Alpha* lebih besar dari standar minimal ($> 0,7$), maka dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut reliabel. Hasil uji reliabilitas variabel kuesioner adalah sebagai berikut:

Tabel IV.4
Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner

No	Pernyataan	Cronbach's Alpa	Batas Minimal	Keterangan
1	Pola Asuh	0,854	0,7	Reliabel
2	Kecerdasan Emosional	0,803	0,7	Reliabel
3	Kejadian <i>Temper tantrum</i>	0,895	0,7	Reliabel

IV.5. Teknik Pengolahan dan Penyajian Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan lembar kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data.

1. Pengolahan data

Pengolahan data dilakukan dengan bantuan komputer menggunakan *Software* statistik *SPSS For Windows* dan dibantu program *Microsoft Excel*. Kegiatan dalam proses pengolahan data adalah:

a. *Editing*

Editing adalah memeriksa jawaban kuesioner yang telah diisi oleh 87 orang tua dan disesuaikan dengan kunci jawaban.

b. *Coding*

Coding merupakan kegiatan pemberian kode numerik (angka) terhadap data yang terdiri atas beberapa kategori. Pola asuh: demokratis, otoriter dan permisif. Kecerdasan emosional rendah: jika skor < 21 , kecerdasan emosional tinggi jika ≥ 21 . *Temper tantrum*: Selalu skor = 2, kadang-kadang skor = 1, tidak pernah skor = 0. Dikategorikan menjadi tantrum dan tidak tantrum.

c. *Data entry*

Data yang telah di *coding* kemudian dientri ke dalam bentuk tabel excel sesuai jawaban yang terdapat dalam kuesioner.

d. *Cleaning*

Semua data dari setiap sumber data atau responden selesai dimasukkan, perlu dicek kembali untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan kode, ketidaklengkapan dan sebagainya, kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi.

e. *Tabulating (Menyusun Data)*

Tabulating merupakan proses mengklarifikasi data menurut kriteria tertentu sehingga frekuensi dari masing-masing

item. Tabulasi dilakukan untuk memasukkan data hasil penelitian kedalam tabel survai berdasarkan kriteria yang telah ditentukan

2. Teknik penyajian data

Untuk mempermudah membaca data yang diperoleh akan peneliti sajikan dalam bentuk tekstual/narasi dan tabular/tabel, yaitu mendeskripsikan hasil analisa data berdasarkan hasil uji statistik.

IV.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa univariat dan bivariat.

1. Analisa Univariat

Analisa univariat adalah analisa yang dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan distribusi frekuensi variabel bebas dan variabel terikat, adapun yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini variabel pola asuh dan kecerdasan emosional. Sedangkan yang menjadi variabel terikatnya adalah kejadian *temper tantrum*.

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat adalah analisa yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Untuk mengetahui hubungan kedua variabel tersebut dilakukan dengan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi-Square*. Adapun rumus *Chi-Square* yang digunakan adalah :

$$X^2 = \frac{\sum (O - E)^2}{E}$$

Dimana :

O = Nilai Pengamatan

E = Nilai Harapan

Confidence Interval yang digunakan adalah 95%, dan level signifikan 5% ($\alpha = 0,05$). Jika *p value* $< 0,05$ artinya terdapat hubungan yang bermakna secara statistik atau H_a diterima (H_0 ditolak). Jika *p value* $> 0,05$ artinya tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik atau H_a ditolak.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

V.1 Hasil

V.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

V.1.1.1. Letak Geografi dan Iklim

Kelurahan Selat Panjang merupakan salah 1 (satu) dari 8 (delapan) kelurahan yang berada di Kecamatan Pontianak Utara. Kelurahan Selat Panjang ini merupakan wilayah pemekaran kelurahan di Kecamatan Pontianak Utara dengan luas wilayah 756,43 hektar dan terdiri dari 6 RW, 25 RT.

Batas wilayah Kelurahan Selat Panjang adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Parit Jawa (Kabupaten Pontianak)
2. Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Malaya (Kabupaten Pontianak)
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Budi Utomo hingga Jalan Parit Nenas Dalam (Kelurahan Siantan Tengah, Kelurahan Parit Pangeran dan Kelurahan Siantan Hulu)
4. Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Putat Dalam (Kelurahan Sungai Selamat)

V.1.1.2. Kependudukan

Berdasarkan data Kelurahan Selat Panjang Tahun 2016 penduduk Kelurahan Selat Panjang berjumlah 5.754 jiwa dengan rincian laki-laki sebanyak 2871 jiwa dan perempuan sebanyak 2883 jiwa. Tahun 2015 penduduk kelurahan Selat Panjang sebanyak 5.526 jiwa. Dilihat data dari tahun 2014 jumlah penduduk sebanyak 5.643 jiwa, terdapat adanya penurunan 2% pertumbuhan penduduk.

V.1.2 Gambaran Proses Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Selat Panjang Pontianak Utara. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan dari bulan September Tahun 2017. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 87 responden dan dijadikan sampel dalam penelitian ini. Pemilihan sampel menggunakan *total sampling* yang dicocokkan dengan kriteria inklusi.

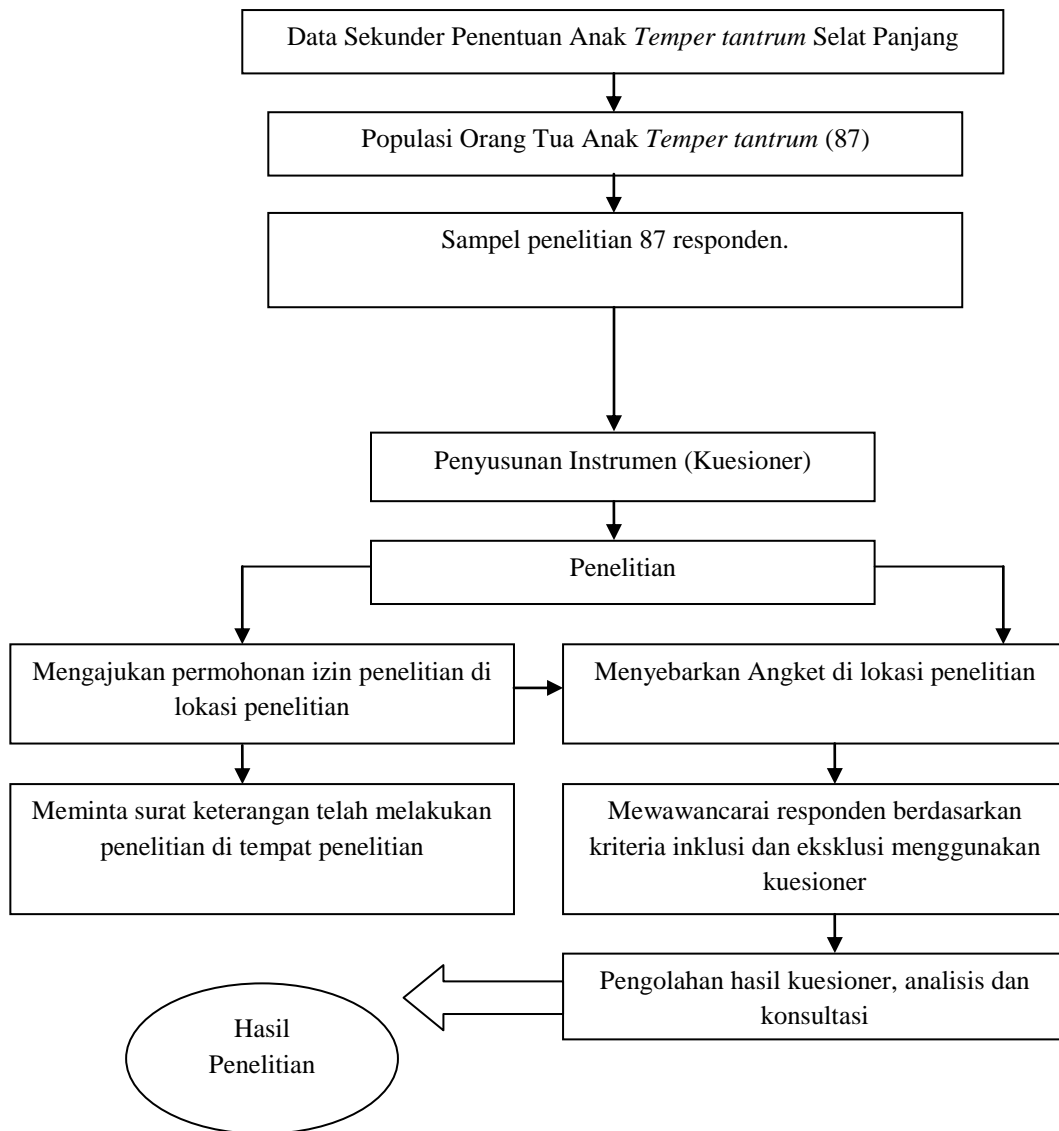
Penelitian dimulai dengan mengambil sampel data anak. Proses pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *Purposive Sampling* (acak sederhana). Proses pengumpulan data dari responden dimulai dengan menjelaskan rangkaian kegiatan penelitian dan meminta persetujuan untuk menjadi responden. Setelah calon responden menyetujui untuk menjadi responden, selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada responden untuk mendapatkan informasi tentang umur, alamat, tingkat pendidikan, pekerjaan.

Penelitian dimulai dengan mengumpulkan data berdasarkan hasil kuesioner dan pengukuran. Setelah penelitian selesai peneliti melakukan pemeriksaan terhadap hasil lembar angket penelitian, apakah sudah terisi semua yaitu melakukan editing.

Tahapan pengolahan data dilakukan dengan melihat pada angket penelitian yang telah diisi dan melakukan pemeriksaan terhadap jawaban atas pertanyaan yang telah diberikan. Selanjutnya memberi *scoring* pada setiap item pertanyaan dan dilakukan pengolahan data dengan menggunakan program *excel*. *Entry* data yaitu data yang sudah diberikan kode akan di program statistik komputer SPSS 16. Mengelompokan data ke dalam tabel yang dibuat sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Tahap Penyusunan hasil penelitian, Setelah tahap pelaksanaan selesai dilakukan, maka selanjutnya dilakukan penyajian hasil analisis data, melakukan pembahasan hasil penelitian, menarik kesimpulan serta memberikan saran atau rekomendasi berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut.

Adapun proses peneliti ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar V.2. Alur Proses Penelitian

— : Menunjukkan kegiatan di hari yang sama

—> : Menunjukkan urutan tahapan kegiatan

V.1.3 Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Umur Ibu

Umur ibu dikategorikan menjadi 3 (tiga), yaitu : 17-25 tahun, 26-35 tahun dan 36-45 tahun. Distribusi frekuensi berdasarkan umur responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel V.1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur di Wilayah Selat Panjang
Kecamatan Pontianak Utara Tahun 2017

Umur (Depkes, 2009)	Frekuensi	%
17-25	11	12,6
26-35	40	46,0
36-45	36	41,4
Total	87	100

Sumber : Data Primer Tahun 2017

Jika dilihat dari tabel V.1 diketahui bahwa proporsi responden paling banyak berumur 26-35 tahun sebanyak 46,0% dan proporsi responden paling sedikit berumur 17-25 tahun sebanyak 12,6%.

2. Usia Anak

Usia anak dikategorikan menjadi 4 (empat), yaitu : 3 tahun, 4 tahun, 5 tahun dan 6 tahun. Distribusi frekuensi berdasarkan usia anak dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel V.2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Anak di Wilayah Selat Panjang Kecamatan Pontianak Utara Tahun 2017

Usia Anak	Frekuensi	%
3 tahun	17	19,5
4 tahun	35	40,2
5 tahun	19	21,8
6 tahun	16	18,4
Total	87	100

Sumber : Data Primer Tahun 2017

Jika dilihat dari tabel V.2 diketahui bahwa proporsi usia anak paling banyak yaitu 4 tahun sebanyak 40,2% dan proporsi responden paling sedikit berumur 16 tahun sebanyak 18,4%.

3. Jenis Kelamin Anak

Jenis kelamin dikategorikan menjadi 2 (dua), yaitu : Laki-laki dan Perempuan. Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin anak dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel V.3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Anak di Wilayah Selat Panjang Kecamatan Pontianak Utara Tahun 2017

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	39	44,8
Perempuan	48	55,2
Total	87	100

Sumber : Data Primer Tahun 2017

Jika dilihat dari tabel V.3 diketahui bahwa proporsi anak paling banyak memiliki jenis kelamin perempuan sebesar 55,2% dan proporsi anak paling sedikit memiliki jenis kelamin laki-laki sebesar 39%.

4. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dikategorikan menjadi 4 (empat), yaitu : SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Distribusi Frekuensi berdasarkan tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel V.4
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Wilayah
Selat Panjang Kecamatan Pontianak Utara Tahun 2017

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	%
SD	19	21,8
SMP	36	41,4
SMA	29	33,3
PT	3	3,4
Total	87	100

Sumber : Data Primer Tahun 2017

Jika dilihat dari tabel V.4 diketahui bahwa sebagian besar responden adalah lulusan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 36 orang (41,4%). Terdapat hubungan antara pendidikan orang tua dengan pola asuh. Pengaruh positif bahwa jika tingkat pendidikan orang tua semakin baik dalam mendidik maka semakin baik pula hasil pola asuh terhadap anak (Ninie, 2011).

5. Pekerjaan

Pekerjaan dikategorikan menjadi 6 (Enam), yaitu : pegawai negeri sipil, wiraswasta, swasta, buruh, petani dan ibu rumah tangga. Distribusi frekuensi berdasarkan status pekerjaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel V.5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan di
Wilayah Selat Panjang Kecamatan Pontianak Utara Tahun 2017

Jenis Pekerjaan	Frekuensi	%
IRT	58	66,7
Petani	1	1,1
Buruh	1	1,1
Swasta	14	16,1
Wiraswasta	10	11,5
PNS	3	3,4
Total	87	100

Sumber : Data Primer Tahun 2017

Jika dilihat dari tabel V.5 diketahui bahwa sebagian besar responden tidak bekerja atau ibu rumah tangga sebesar 66,7%.

V.1.4 Analisis Univariat

V.1.4.1. Pola Asuh

Berdasarkan uji normalitas data penelitian data penelitian yang terkumpul diperoleh total skor pola asuh yang paling dominan. Pola asuh responden dikategorikan menjadi 3, yaitu demokratis, otoriter dan permisif. Frekuensi pola asuh responden dapat dilihat pada tabel V.6

Tabel V.6
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola Asuh di Wilayah Selat
Panjang Kecamatan Pontianak Utara Tahun 2017

Pola Asuh	Frekuensi	%
Demokratis	7	8
Otoriter	39	44,8
Permisif	16	47,1
Total	87	100

Sumber : Data Primer Tahun 2017

Pada tabel V.6 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini adalah responden yang memiliki pola asuh permisif

terhadap *temper tantrum* sebesar 47,1% dan paling sedikit memiliki pola asuh demokratis terhadap *temper tantrum* yaitu sebesar 8%.

Berdasarkan tabel-tabel di atas, diperoleh gambaran pola asuh permisif lebih dominan dari pada pola asuh demokratis dan otoriter. Sebagian besar responden menggunakan pola asuh permisif terhadap anaknya.

Analisa jawaban per item pertanyaan pada variabel pola asuh dapat dilihat pada tabel V.7 berikut:

Tabel V.7
Analisa jawaban per item Pernyataan Berdasarkan Pola Asuh Pada Anak Usia Prasekolat di Selat Panjang Di Pontianak Utara

No	Pernyataan	Jawaban							
		SS	%	S	%	TS	%	STS	%
1	Jika anak meminta mainan yang mahal, saya dan anak akan mendiskusikan pengganti permintaannya.	21	24,1	30	34,5	5	5,7	31	35,6
2	Saat anak mengeluh karena perintah yang saya berikan, maka saya akan mendengarkan dan memberinya penjelasan.	11	12,6	43	49,4	26	31	6	6,9
3	Pada saat anak menceritakan pengalamannya dimana pun, saya mendengarkan dan langsung menanggapi	7	8	30	34,5	31	35,6	19	21,8
4	Saya akan mendengarkan penjelasan anak tentang kesalahan yang ia perbuat sebelum menghukumnya	37	42,5	16	18,4	20	23	14	16,1
5	Menurut saya, anak harus mengikuti semua kemauan orang tua	2	2,3	24	27,6	29	33,3	32	36,8
6	Ketika anak meminta bermain saat jam tidur siang, saya melarangnya	11	12,6	40	46	26	29,9	10	11,5
7	Saya akan marah ketika anak membantah perintah saya	20	23	39	44,8	9	10,3	19	21,8
8	Ketika anak rewel di depan umum, saya akan mencubitnya sebagai peringatan	29	33,3	16	18,4	15	17,2	27	31
9	Saya membiarkan anak bermain sepuasnya.	35	40,2	34	39,1	10	11,5	8	9,2

10	Saya membiarkan saja saat anak menangis.	27	31	48	55,2	7	8	5	5,7
11	Saya membiarkan saja ketika anak lama bermain air.	24	27,6	42	48,3	12	13,8	9	10,3
12	Saya membatasi waktu menonton tv pada anak.	30	34,4	30	34,5	9	10,3	18	20,7
13	Anak menonton kartun kesukaannya tanpa batas waktu.	37	42,5	27	31	11	12,6	12	13,8
14	Anak boleh meminta apa saja asalkan penurut.	40	46	27	31	8	9,2	13	13,8

Sumber : Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar responden berkaitan dengan pola asuh demokratis setuju pada saat anak mengeluh karena perintah yang diberikan, maka responden akan mendengarkan dan memberinya penjelasan sebesar 49,2%, sangat setuju jika orang tua mendengarkan penjelasan anak tentang kesalahan yang ia perbuat sebelum menghukumnya sebesar 42,5%, setuju jika anak meminta mainan yang mahal, ibu dan anak akan mendiskusikan pengganti permintaannya sebesar 34,5%, serta setuju menceritakan pengalamannya dimana pun, saya mendengarkan dan langsung menanggapi sebesar 34,5%.

Pola asuh otoriter, sebanyak 40 responden (46%) ketika anak meminta bermain saat jam tidur siang, saya melarangnya, 39 responden (44,8%) marah ketika anak membantah perintah dan 29 responden (33,3%) sangat setuju ketika anak rewel di depan umum, dicubit sebagai peringatan. Sedangkan pola asuh permisif sebanyak 40 responden (46%) sangat setuju anak boleh meminta apa saja asalkan penurut, 37 responden (42,5%) sangat setuju anak menonton kartun kesukaannya tanpa batas waktu dan 35 responden (40,2%) sangat

setuju membiarkan anak bermain sepuasnya. Artinya orang tua memberikan kepuasan bermain anak.

V.1.4.2. Kecerdasan Emosional Orang Tua

Berdasarkan uji normalitas data penelitian data penelitian yang terkumpul diperoleh skor Kecerdasan Emosional responden berdistribusi tidak normal sehingga pengkategorianya menggunakan nilai median. Kecerdasan Emosional responden dikategorikan menjadi 2, yaitu Rendah jika skor < 18 dan tinggi jika ≥ 18 . Frekuensi kecerdasan emosional responden dapat dilihat pada tabel V.8

Tabel V.8
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kecerdasan Emosional di Wilayah Selat Panjang Kecamatan Pontianak Utara Tahun 2017

Kecerdasan Emosional	Frekuensi	%
Rendah	41	47,1
Tinggi	46	52,9
Total	87	100

Sumber : Data Primer Tahun 2017

Pada tabel V.8 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini adalah responden yang memiliki kecerdasan emosional tinggi terhadap *temper tantrum* sebesar 52,9% dan yang memiliki kontrol diri rendah terhadap *temper tantrum* yaitu sebesar 47,1%.

Analisa jawaban per item pertanyaan pada variabel kecerdasan emosional orang tua dapat dilihat pada tabel V.9 berikut:

Tabel V.9
Analisa jawaban per item Pernyataan Berdasarkan Kecerdasan Emosional
Orang Tua Pada Anak Usia Prasekolat di Selat Panjang Di Pontianak Utara

No	Pernyataan	Jawaban							
		SS	%	S	%	TS	%	STS	%
1	Pemahaman emosi diri-sendiri diperlukan dalam setiap keadaan	21	24,1	22	25,3	44	50,6	0	0
2	Saya tidak mempunyai kemampuan mengendalikan emosi diri-sendiri	29	33,3	34	39,1	22	25,3	2	2,3
3	Saya tidak mampu mengelola emosi	36	41,4	36	41,4	1	1,1	14	16,1
4	Saya butuh mengekspresikan emosi dengan tepat	31	35,6	31	35,6	8	9,2	17	19,5
5	Saya selalu optimis dalam mendidik anak saya	27	31	37	42,5	20	23	3	3,4
6	Peka terhadap perasaan anak dapat mendukung kelancaran dalam berkomunikasi	26	29,9	39	44,8	20	23	2	2,3
7	Berinteraksi dan bekerja sama dengan anak secara baik	35	40,2	28	32,2	20	23	4	4,6
8	Saya dapat berkomunikasi dengan anak secara baik	32	36,8	27	31	23	26,4	5	5,7

Sumber : Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh gambaran bahwa sebagian kecil responden 19,5% yang menyatakan sangat tidak setuju bahwa butuh mengekspresikan emosi dengan tepat, 16,1% lainnya bahwa responden sangat tidak setuju bahwa tidak mampu mengelola emosi.

V.1.4.3. Kejadian *Temper tantrum*

Berdasarkan data penelitian yang terkumpul diperoleh skor Kejadian *Temper tantrum* responden berdistribusi tidak normal sehingga pengkategorian kejadian *Temper tantrum* responden dikategorikan menjadi 2, yaitu *temper tantrum* dan *tidak temper tantrum*. Frekuensi Kejadian *Temper tantrum* responden dapat dilihat pada tabel V.10

Tabel V.10
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian *Temper tantrum* di Wilayah Selat Panjang Kecamatan Pontianak Utara Tahun 2017

Kejadian <i>Temper tantrum</i>	Frekuensi	%
<i>Tidak Temper tantrum</i>	52	59,8
<i>Temper tantrum</i>	35	40,2
Total	87	100

Sumber : Data Primer Tahun 2017

Pada tabel V.10 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini adalah responden yang memiliki *temper tantrum* sebesar 59,8% dan tidak *temper tantrum* yaitu sebesar 40,2%.

Analisa jawaban per item pertanyaan pada variabel kejadian *temper tantrum* dapat dilihat pada tabel V.11 berikut :

Tabel V.11
Analisa jawaban per item Pernyataan Berdasarkan Kejadian *Temper tantrum* Pada Anak Usia Prasekolat di Selat Panjang Di Pontianak Utara

No	Pernyataan	Jawaban							
		SS	%	S	%	J	%	TP	%
1	Anak saya menghentakkan kaki sampai berguling guling di lantai saat mengamuk.	13	14,9	29	33,3	27	31	18	20,7
2	Walau sedang marah dan kesal, anak saya tetap diam	23	26,4	31	35,6	26	29,9	7	8
3	Anak saya tiba-tiba membentur-benturkan kepalanya sendiri saat kesal	7	8	18	20,7	24	27,6	38	43,7
4	Ketika keinginannya belum terpenuhi, anak saya bisa menerima	40	46	27	31	16	18,4	4	4,6
5	Anak saya akan menendang-nendang barang disekitarnya ketika sedang marah	3	3,4	11	12,6	25	28,7	48	55,2
6	Anak saya diam saja ketika mainannya direbut oleh temannya	44	50,6	27	31	12	13,8	4	4,6
7	Anak saya melempar mainnanya ketika dia merasa bosan	4	4,6	9	10,3	23	26,4	51	58,6
8	Dimanapun tempatnya, anak saya menangis dengan keras ketika sedang marah	3	3,4	13	14,9	22	25,3	49	56,3
9	Anak saya menangis dengan keras ketika ia dilarang bermain	5	5,7	11	12,6	26	29,9	45	51,7
10	Ketika sedang berada di keramaian, anak saya bisa menjaga emosinya	45	51,7	25	28,7	11	12,6	6	6,9
11	Bila menginginkan sesuatu, anak saya akan merengek hingga	6	6,9	11	12,6	22	25,3	48	55,2

	keinginannya terpenuhi								
12	Anak saya menjerit-jerit ketika sedang marah	8	9,2	12	13,8	22	25,3	45	51,7
13	Anak saya termasuk anak yang pendiam, walaupun suasana hatinya sedang buruk	41	47,1	23	26,4	12	14,9	10	11,5
14	Saya dipukul anak ketika melarangnya bermain	34	39,1	23	26,4	20	23	10	11,5
15	Saya senang mengajak anak saya pergi, karena ia anak yang patuh.	35	40,2	22	25,3	20	23	10	11,5
16	Ketika sedang menangis, anak saya sulit untuk didiamkan kembali	27	31	24	27,6	18	20,7	18	20,7

Sumber : Data Primer Tahun 2017

Dari analisis tiap butir pertanyaan pada variabel kejadian temper tantrum diperoleh gambaran bahwa sebagian besar dipukul anak ketika melarangnya bermain sebesar (39,1%) dan ketika sedang menangis, anak saya sulit untuk didiamkan kembali sebesar (31%).

V.1.5 Analisa Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan variabel bebas dengan variabel terikat menggunakan uji Chi-Square dan Prevalensi Ratio (PR). Pengujian penelitian didasarkan atas taraf signifikansi 5% ($p = 0,05$) dan *Confidence interval (CI)* 95%.

1. Hubungan antara Pola Asuh dengan Kejadian *Temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Selat Panjang Pontianak Utara.

- a. Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Kejadian *Temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Selat Panjang Pontianak Utara.

Tabel V.12
Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Kejadian *Temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Selat Panjang Pontianak Utara

Pola Asuh	<i>Temper Tantrum</i>				Total		<i>P value</i>	OR (IK 95%)
	<i>Temper Tantrum</i>		Tidak <i>Temper Tantrum</i>					
	N	%	N	%	N	%		
Tidak Demokratis	50	96,2	29	82,9	79	90,8	0,036	0,193 (0,037-1,021)
Demokratis	2	3,8	6	17,1	8	9,2		
Jumlah	52	100	35	100	87	100		

Sumber : Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan tabel V.13 diketahui bahwa proporsi responden yang pola asuhnya tidak demokratis cenderung mengalami kejadian *temper tantrum* (96,2%) lebih besar jika dibandingkan dengan yang demokratis (3,8%). Hasil tersebut didukung oleh penelitian Kirana (2013) bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis memiliki intensitas *temper tantrum* yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif.

Hasil uji statistik pola asuh demokratis diperoleh nilai $p=0,036$ maka dapat disimpulkan pada α 5% ada perbedaan

proporsi *temper tantrum* (ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan *temper tantrum*). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR= 0,036 dan nilai 95% IK= 0,193, maka pola asuh demokratis merupakan faktor pencegah. Ini berarti bahwa pola asuh demokratis mencegah 0,193 kali dengan *temper tantrum* yang dilakukan oleh anak.

- b. Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Kejadian *Temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Selat Panjang Pontianak Utara.

Tabel V.13
Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Kejadian *Temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Selat Panjang Pontianak Utara

Pola Asuh	<i>Temper Tantrum</i>				Total		<i>P value</i>	OR (IK 95%)
	<i>Temper Tantrum</i>		Tidak <i>Temper Tantrum</i>					
	N	%	N	%	N	%		
Otoriter	26	66,7	13	68,4	39	84,8	0,008	0,083 (0,009-0,767)
Tidak Otoriter	1	3,7	6	21,6	7	15,2		
Jumlah	27	100		100	46	100		

Sumber : Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan tabel V.13 diketahui bahwa proporsi responden yang pola asuhnya otoriter cenderung mengalami kejadian *temper tantrum* (66,7%) lebih besar jika dibandingkan dengan yang tidak otoriter (3,7%). Hasil tersebut didukung oleh penelitian Kirana (2013) bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis memiliki intensitas *temper tantrum* yang

lebih rendah dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter.

Hasil uji statistik pola asuh demokratis diperoleh nilai $p=0,008$ maka dapat disimpulkan pada $\alpha 5\%$ ada perbedaan proporsi *temper tantrum* (ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan *temper tantrum*). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR= 0,008 dan nilai 95% IK= 0,083, maka pola asuh otoriter merupakan faktor pencegah. Ini berarti bahwa pola asuh otoriter mencegah 0,083 kali dengan kejadian tidak *temper tantrum* yang dilakukan oleh anak.

- c. Hubungan antara Pola Asuh Permisif dengan Kejadian *Temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Selat Panjang Pontianak Utara.

Tabel V.14
Hubungan antara Pola Asuh Permisif dengan Kejadian *Temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Selat Panjang Pontianak Utara

Pola Asuh	<i>Temper Tantrum</i>				Total		<i>P value</i>	OR (IK 95%)
	<i>Temper Tantrum</i>		Tidak <i>Temper Tantrum</i>					
	N	%	N	%	N	%		
Permisif	25	96,2	16	72,7	41	85,4	0,018	0,107 (0,012-0,970)
Tidak Permisif	1	3,8	6	27,3	7	14,6		
Jumlah	26	100	25	100	41	100		

Sumber : Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan tabel V.14 diketahui bahwa proporsi responden yang pola asuhnya permisif cenderung mengalami kejadian *temper tantrum* (96,2%) lebih besar jika dibandingkan

dengan yang tidak permisif (3,8%). Hasil tersebut didukung oleh penelitian Kirana (2013) bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis memiliki intensitas *temper tantrum* yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif.

Hasil uji statistik pola asuh demokratis diperoleh nilai $p=0,018$ maka dapat disimpulkan pada α 5% ada perbedaan proporsi *temper tantrum* (ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan *temper tantrum*). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR= 0,107 dan nilai 95% IK= 0,107, maka pola asuh permisif merupakan faktor pencegah. Ini berarti bahwa pola asuh permisif mencegah 0,107 kali dengan kejadian tidak *temper tantrum* yang dilakukan oleh anak.

2. Hubungan antara Kecerdasan Emosional Orang Tua dengan Kejadian *Temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Selat Panjang Pontianak Utara.

Tabel V.14

Hubungan antara kecerdasan emosional dengan Kejadian *Temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Selat Panjang Pontianak Utara

Kecerdasan emosional	Kejadian <i>temper tantrum</i>				Jumlah (n)		P value	PR (95% CI)
	<i>Temper tantrum</i>		Tidak <i>temper tantrum</i>					
	N	%	N	%	N	%		
Rendah	38	73,1	8	22,9	46	52,9	0,000	9,161 (3,374-24.876)
Tinggi	27	26,9	14	77,1	41	47,1		
Total	47	100	40	100	87	100		

Berdasarkan tabel V.13 diketahui bahwa proporsi responden yang rendah kecerdasan emosionalnya cenderung mengalami kejadian *temper tantrum* (73,1%) lebih besar dibandingkan dengan yang kecerdasan emosionalnya tinggi (26,9%).

Hasil uji statistik kecerdasan emosional diperoleh nilai $p=0,000$ maka dapat disimpulkan pada α 5% ada perbedaan proporsi *temper tantrum* (ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan *temper tantrum*). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR= 9,161 dan nilai 95% IK= 3,374-24.876, maka kecerdasan emosional merupakan faktor pencegah. Ini berarti bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor resiko 9,161 kali dengan *temper tantrum* yang dilakukan oleh anak.

V.2 Pembahasan

V.2.1. Hubungan antara pola asuh dengan kejadian kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah

V.2.1.1. Hubungan antara pola asuh otoriter dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud

menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal (Widowati, 2013).

Pola asuh otoriter ini akan berakibat buruk bagi kepribadian anak. Akibat yang ditimbulkan dari pola asuh ini yaitu, anak menjadi penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaptif, kurang tajam, curiga terhadap orang lain dan mudah stres. Selain itu anak juga kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilakunya sendiri.

Pola asuh otoriter banyak dilakukan oleh orang tua yang mempunyai anak yang mengalami *temper tantrum*. Pola asuh yang demikian, sebenarnya tidak bagus untuk diterapkan, karena anak tidak diberikan kebebasan dalam menentukan pilihannya maupun berpendapat. Akibatnya anak cenderung pasif dan akan mengekang segala keinginannya yang nantinya akan berujung pada perilaku anak yang kurang baik.

Pola asuh otoriter ditandai dengan ciri-ciri sikap orang tua yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan-peraturan maupun disiplin. Orang tua bersikap memaksa dengan selalu menuntut kepatuhan anak, agar bertingkah laku seperti yang dikehendaki oleh orangtuanya. Karena orang tua tidak mempunyai pegangan mengenai cara bagaimana mereka harus mendidik, maka timbullah

berbagai sikap orang tua yang mendidik menurut apa yang dianggap terbaik oleh mereka sendiri, di antaranya adalah dengan hukuman dan sikap acuh tak acuh, sikap ini dapat menimbulkan ketegangan dan ketidaknyamanan, sehingga memungkinkan keributan di dalam rumah.

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak usia prasekolah karena orang tua merupakan lingkungan sosial yang pertama kali ditemui anak. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, meliputi melakukan komunikasi secara optimal, membiarkan anak melakukan kegiatan fisik dan memberikan fasilitas yang berguna bagi perkembangan motorik kasar dan halus anak, maka hal ini dapat meningkatkan perkembangan anak sesuai dengan usianya (Dinantia, dkk 2014).

Pola asuh pada penelitian dikategorikan menjadi 3 yaitu 1 = otoriter, 2 = permisif, 3 = demokratis. Hasil penelitian diketahui bahwa presentase pada pola asuh otoriter sebanyak 39 responden (44,8%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola asuh otoriter dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di wilayah selat panjang pontianak utara. Responden yang pola asuh otoriter cenderung mengalami kejadian *temper tantrum* (96,3%) lebih besar jika dibandingkan dengan yang demokratis (3,7%).

Baumrind dalam Fathi (2010) mengatakan bahwa pola asuh demokratis lebih kondusif dalam mendidik anak. Hurlock (2010) mengatakan bahwa pola asuh otoriter sering digunakan untuk anak kecil, karena anak-anak tidak mengerti penjelasan sehingga mereka memusatkan perhatian pada pengendalian otoriter. Namun pola asuh otoriter ini dapat menyebabkan *tantrum* semakin besar, seperti yang diungkapkan oleh Hasan (2011) bahwa cara orang tua mengasuh anak berperan untuk menyebabkan *tantrum*, semakin orang tua bersikap otoriter, semakin besar kemungkinan anak bereaksi dengan amarah.

Dalam pola asuh ini orang tua menerapkan seperangkat peraturan kepada anaknya secara ketat dan sepihak, cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat diktator, menonjolkan wibawa, menghendaki ketaatan mutlak. Anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orang tua. Apapun yang dilakukan oleh anak ditentukan oleh orang tua. Anak tidak mempunyai pilihan dalam melakukan kegiatan yang ia inginkan, karena semua sudah ditentukan oleh orang tua. Tugas dan kewajiban orang tua tidak sulit, tinggal menentukan apa yang diinginkan dan harus dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan oleh anak.

Menghukum dan mengancam akan menjadikan anak patuh di hadapan orang tua, tetapi dibelakangnya ia akan menentang atau melawan karena anak merasa dipaksa. Reaksi menentang bisa

ditampilkan dalam tingkahlaku-tingkahlaku yang melanggar norma-norma lingkungan rumah, sekolah, dan pergaulan.

Kontrol dari orang tua sangatlah penting untuk mendukung proses perkembangan anak. Anak akan merasa diperhatikan dan tidak mencari kesenangan di luar rumah dengan hal-hal yang negatif. Selain kontrol juga dibutuhkan motivasi dalam mengatasi lingkungan yang kurang kondusif, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Adanya motivasi baik itu dari keluarga, teman, dan lain sebagainya dapat mengatasi hambatan kondisi lingkungan yang kurang kondusif yang menyebabkan anak berperilaku menyimpang.

Dengan demikian pengasuhan yang otoriter akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak kelak yang pada gilirannya anak sulit mengembangkan potensi yang dimiliki, karena harus mengikuti apa yang dikehendaki orangtua, walau bertentangan dengan keinginan anak. Pola asuh ini juga dapat menyebabkan anak menjadi depresi dan stres karena selalu ditekan dan dipaksa untuk menurut apa kata orangtua, padahal mereka tidak menghendaki

Hasil uji statistik yang peneliti lakukan dengan menggunakan uji *Chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,010, maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Selat panjang Pontianak Utara. Hasil analisis diperoleh nilai PR = 2.571. Hal ini

menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pola asuh otoriter beresiko 2.571 kali mengalami *temper tantrum* pada anak usia prasekolah dibandingkan dengan yang mendapatkan pola asuh demokratis.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Wulandari (2015) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di wilayah kerja puskesmas lubuk buaya padang yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan *temper tantrum* pada anak prasekolah dengan nilai p (0,000). Hasil penelitian menunjukkan lebih dari setengah (67,1%) anak usia prasekolah mengalami *temper tantrum* sedang dan kurang dari setengah (49,4%) orang tua memiliki pola asuh otoriter. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter dapat meningkatkan *temper tantrum* pada anak.

Saat anak mengeluh karena perintah yang diberikan, maka responden akan mendengarkan dan memberinya penjelasan sebesar 49,2%. Artinya orang tua tidak memarahi anak, dalam mendidik anak, memang marah itu perlu. Marah dianggap sebagai bentuk ketegasan dari orang tua. Banyak orang tua juga berpendapat harus mendidik anak dengan cara yang keras agar anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan tahan banting. Namun, orang tua juga mesti memahami bahwa menjadi orang tua yang tegas sebenarnya tidak perlu dengan marah-marah apalagi membentak. Memarahi dan

membentak anak sejatinya termasuk dalam bentuk kekerasan verbal yang bisa membawa dampak negatif terhadap psikis anak.

Wiryo *dalam* (Mahdalena, 2015) memarahi adalah cara mendidik yang paling buruk. Pada saat memarahi anak, kita tidak sedang mendidik, melainkan melampiaskan tumpukan kekesalan orang tua karena tidak bisa mengatasi masalah dengan baik. Untuk itu memarahi anak dengan cara yang tidak mendidik harus dihindari. Hal ini bukannya membuat anak memahami apa kesalahannya, malah memberikan dampak negatif terhadap perkembangannya.

Hal ini menunjukkan bahwa orang tua belum memahami *tantrum* anaknya, sehingga orang tua mudah marah. Purnomo (2009) menyebutkan bahwa orang tua yang menghina anaknya akan membuat anak menjadi rendah diri, sedangkan Santrock (2012) juga mendukung ide tersebut dengan mengatakan bahwa orang tua yang memberikan label “kacau” atau “berantakan” pada hasil karya anaknya, dapat mendorong perkembangan rasa rendah diri pada anak-anak.

Dampak buruk tidak hanya berimplikasi pada anak, namun juga pada ibu. Balson *dalam* (Widyaninta, 2017) menyatakan bahwa kegagalan mengidentifikasi maksud anak, atau dengan kata lain ketika ibu tidak memahami maksud dari ekspresi *tantrum* anak, akan mengakibatkan orang tua mengembangkan emosi negatif. Emosi

tersebut di antaranya adalah perasaan tidak bisa mengatasi, menanggulangi, memahami, atau menolong anak-anak mereka.

Kemudian, sebesar 34% responden sangat setuju jika orang tua mendengarkan penjelasan anak tentang kesalahan yang ia perbuat sebelum menghukumnya sebesar 42,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua melakukan strategi postifi dalam mengatasi *tantrum* pada anaknya. Menurut Rahayuningsih (2014), pendekatan terbaik untuk menghilangkan perilaku *temper tantrum* adalah dengan mengacuhkannya, selama perilaku tersebut tidak mencederai anak, seperti membenturkan kepala di lantai secara kasar.

Penelitian yang dilakukan Mireaut dan Trahan (2007), pada 33 orang responden, didapatkan gambaran mengenai perilaku tantrum dan bagaimana orang tua merespon terhadap tantrum. Hasilnya banyak orang tua yang berespon tidak tepat dalam menghadapi tantrum anak. Respon orang tua dibagi ke dalam empat bidang: 1) mencoba untuk menuruti kemauan anak sebesar 59%, 2) mengacuhkan sebesar 37%, 3) mencoba menenangkan anak sebesar 31 % dan 4) Penggunaan hukuman disiplin sebesar 66%.

Namun, orang tua harus tetap berada di dekatnya. Ketika kemarahan telah hilang, anak perlu merasa sedikit kontrol dan aman. Pada saat itu mainan atau aktivitas kesukaan dapat menggantikan permintaan yang tidak terpenuhi. Seringkali *temper tantrum* dapat

dihindari dengan memberikan peringatan yang tegas pada anak terhadap suatu permintaan.

Pola asuh otoriter ditandai dengan ciri-ciri sikap orang tua yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan-peraturan maupun disiplin. Orang tua bersikap memaksa dengan selalu menuntut kepatuhan anak, agar bertingkah laku seperti yang dikehendaki oleh orang tuanya. Karena orang tua tidak mempunyai pegangan mengenai cara bagaimana mereka harus mendidik, maka timbullah berbagai sikap orang tua yang mendidik menurut apa yang dianggap terbaik oleh mereka sendiri, di antaranya adalah dengan hukuman dan sikap acuh tak acuh, sikap ini dapat menimbulkan ketegangan dan ketidaknyamanan, sehingga memungkinkan keributan di dalam rumah (Syam 2013).

Pengasuhan otoriter dapat menyebabkan anak menjadi depresi dan stres karena selalu ditekan dan dipaksa untuk menurut apa kata orang tua, padahal mereka tidak menghendaki. Pola asuh otoriter akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak kelak yang pada gilirannya anak sulit mengembangkan keseimbangan dan potensi yang dimiliki, karena harus mengikuti apa yang dikehendaki orang tua bertentangan dengan keinginan anak (Kirana, RS 2013)

Anak yang mendapatkan penanganan tidak tepat terkait perilaku tantrumnya, akan menciptakan permasalahan dikemudian hari, karena semakin besar anak maka akan semakin sulit

membentuk suatu pola perilaku yang diinginkan. Kenyataan ini semakin diperburuk dengan adanya keyakinan bahwa orang tua berhak untuk marah dan menekan perasaan anak agar anak menjadi patuh dan takut pada orangtua.

Orangtua mempertahankan kebenaran ini dengan dalih demi kebaikan diri anak. Orangtua tidak menyadari bahwa emosi negatif yang dicontohkan di depan anak, suatu saat juga akan digunakan anak dalam memperlakukan orangtua, karena anak adalah pencontoh yang ulung. Bila orang tua sering menunjukkan kemarahan, maka intensitas tantrum anak akan semakin tinggi.

V.2.1.2. Hubungan antara pola asuh permisif dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola asuh permisif dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di wilayah selat panjang pontianak utara. Responden yang pola asuh permisif cenderung tinggi kejadian *temper tantrum* (96,2%) lebih besar dibandingkan dengan yang pola asuh demokratis (3,8%).

Bentuk pola asuh permisif ini orang tua cenderung tidak terlalu memperdulikan anaknya mau diarahkan seperti apa, tidak banyak menuntut, maupun memberikan tekanan terhadap anak. Pola asuh permisif sebaiknya harus dihindari karena pola asuh demikian

akan membuat anak merasa tidak mendapatkan kasih sayang maupun tidak dipedulikan di dalam lingkungan keluarganya.

Pola asuh ini dapat menyebabkan anak agresif, tidak patuh kepada orang tua, sok kuasa, kurang mampu mengontrol diri, kurang memikirkan masa depannya. Selain itu tak jarang hal-hal kurang baik dilakukan seperti sering membuat onar disekolah, berkelahi, sering terlambat sekolah, sering bolos, tidak mengerjakan tugas, bahkan terjerumus oleh narkoba ataupun pergaulan bebas.

Pola asuh permisif orang tua memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Namun orang tua tipe ini biasanya hangat sehingga sering disukai anak. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.

Kecenderungan untuk mendapatkan sesuatu menjadi suatu keharusan, sehingga apabila tidak terpenuhi maka anak akan menunjukkan marahnya dengan temper tantrum. Pola asuh permisif dikatakan pola asuh tanpa disiplin sama sekali. Orangtua enggan bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan

anak. Dalam pola asuh permisif hampir tidak ada komunikasi antara anak dengan orangtua serta tanpa ada disiplin sama sekali. Orangtua terombang-ambing antara tipe demokratis, otoriter atau permisif. Orangtua mungkin menghadapi sifat anak dari waktu-kewaktu dengan cara berbeda, contohnya orangtua bisa memukul anaknya ketika anak menolak perintah orangtua, pada kesempatan lain orangtua mengabaikan anak bila anak melanggar perintah orangtua.

Baumrind dalam Fathi (2010) mengatakan bahwa pola asuh demokratis lebih kondusif dalam mendidik anak. Orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab dan orang tua yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di luar rumah.

Pada penerapan pola asuh permisif dimana pola asuh ini memperlihatkan bahwa orang tua cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anaknya dan kurang memberikan kontrol. Orang tua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anak. Orangtua bersikap damai dan selalu menyerah pada anak, untuk menghindari konfrontasi. Orang tua kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Anak dibiarkan berbuat sesuka hatinya untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan, sehingga anak akan menggunakan amarahnya untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Orang tua tidak peduli apakah anaknya melakukan hal-hal

yang positif atau negatif, yang penting hubungan antara anak dengan orang tua baik-baik saja, dalam arti tidak terjadi konflik dan tidak ada masalah antara keduanya.

Menurut Gunarsa (2008), karena harus menentukan sendiri, maka perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah. Pada anak tumbuh egosentrisme yang terlalu kuat dan kaku, dan mudah menimbulkan kesulitan-kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada dalam masyarakat.

Hasil uji statistik yang peneliti lakukan dengan menggunakan uji *Chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,022, maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pola asuh permisif dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Selat panjang Pontianak Utara. Hasil analisis diperoleh nilai PR = 2.196. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pola asuh permisif beresiko 2.196 kali mengalami *temper tantrum* pada anak usia prasekolah dibandingkan dengan yang mendapatkan pola asuh demokratis.

Sejalan dengan penelitian Santy (2017) tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia 2-4 tahun di PAUD Darun Najah Desa Gading Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto didapatkan $\rho (0,029) < \alpha (0,05)$, berarti H_0 ditolak dan artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia 2-4 tahun di PAUD Darun Najah

Desa Gading Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto. Dianalisis dengan menggunakan uji Rank Spearman dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan distribusi jawaban peritem pertanyaan berdasarkan kuesioner pola asuh permisif sebanyak 19,5% butuh mengekspresikan emosi dengan tepat, salah satu cara dengan menonton kartun. Kecanduan kartun akan mempengaruhi kehidupan sosial anak-anak. Mereka tidak akan tertarik untuk bermain dan bercengkrama dengan anak-anak lain. Pada akhirnya, hal itu akan membuat mereka terisolasi dari kehidupan sosial. Mereka juga akan menghadapi masalah di masa depan ketika mereka harus berbau dengan masyarakat.

Dengan semakin seringnya waktu yang digunakan menonton televisi maka akan semakin kuat pula pengaruh yang diberikan televisi terhadap mereka. Seperti yang dikatakan Elisabeth Noelle-Neumann dalam *Theory Cummulative Effect* menyimpulkan bahwa media tidak punya efek langsung yang kuat, tetapi efek itu akan terus menguat seiring dengan berjalannya waktu (Anggraini, 2012)

Selanjutnya, sebesar 16,1% responden sangat tidak setuju bahwa tidak mampu mengelola emosi. Rahayuningsih (2014) menyatakan bahwa selama tantrum berlangsung, sebaiknya orangtua tidak membujuk-bujuk, tidak berargumen, tidak menghukum, dan tidak memberikan nasihat-nasihat moral agar anak menghentikan

tantrumnya, karena anak tidak akan menanggapi atau mendengarkan apa yang dikatakan orangtua.

Usaha orangtua menghentikan tantrum seperti itu akan membuat tantrum berlangsung lama dan meningkatkan intensitasnya. Hal terbaik yang dapat dilakukan orangtua saat anak sedang tantrum adalah membiarkannya. Tantrum justru lebih cepat berakhir jika orangtua tidak berusaha menghentikannya dengan bujuk rayu atau paksaan (Rahayuningsih, 2014).

Pola asuh permisif dapat mengakibatkan anak agresif, tidak patuh pada orang tua, sok kuasa, tidak mampu mengontrol diri. Pola asuh permisif atau pamanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan mereka. Namun orang tua tipe seperti ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh banyak anak.

Pada penerapan pola asuh permisif memperlihatkan bahwa orang tua cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anaknya dan kurang memberikan kontrol. Orang tua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anak. Orang tua bersikap damai dan selalu menyerah pada anak untuk menghindari perdebatan.

Orang tua kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Anak dibiarkan berbuat sesuka hati untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan, sehingga anak menggunakan amarahnya untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan (Kirana, RS 203).

Pada penggunaan pola asuh demokratis terbukti akan mengurangi intensitas *temper tantrum*. Pola asuh demokratis mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah untuk pengambilan setiap keputusan dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak.

Dengan cara demokratis ini pada anak akan tumbuh rasa tanggungjawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkahlaku dan selanjutnya memupuk rasa percaya dirinya. Anak akan mampu bertindak sesuai norma dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pola asuh demokratis merupakan model pola asuh yang paling ideal dalam pendidikan anak. Anak akan semakin termotivasi dalam melakukan kegiatan karena adanya kepercayaan diri yang diberikan oleh orang tua, sehingga semakin bertanggung jawab.

V.2.2. Hubungan antara kecerdasan emosional orang tua dengan kejadian kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kejadian *temper tantrum* pada

anak usia prasekolah di Selat Panjang Pontianak Utara. Hasil uji statistik yang peneliti lakukan dengan menggunakan uji *Chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,000, maka dapat disimpulkan ada hubungan antara kecerdasan emosional orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Selat panjang Pontianak Utara. Hasil analisis diperoleh nilai PR = 9,161. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki kecerdasan emosional rendah beresiko 9,161 kali anaknya mengalami *temper tantrum* pada usia prasekolah dibandingkan dengan responden yang memiliki kecerdasan emosional tinggi.

Dampak tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki orang tua sangat berpengaruh terhadap kecenderungan kejadian *temper tantrum*. Kenyataan di lapangan, peneliti melihat dampak tingkat kecerdasan emosional orang tua mempengaruhi kejadian *temper tantrum* tersebut. Bentuk-bentuk kejadian *temper tantrum* yang peneliti kemukakan dalam penelitian tersebut sebagian besar nampak terlihat pada orang tua yang memiliki kecerdasan emosional rendah atau tidak memiliki kontrol emosi yang baik.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Mediansari (2014) yang menyatakan terdapat hubungan kecerdasan emosional orang tua dengan perilaku *temper tantrum* anak usai toddler di Surakarta diperoleh hasil *p value* = 0,00 ($p < 0,05$). Semakin tinggi kecerdasan emosional orang tua, semakin rendah

perilaku *temper tantrum* muncul pada anak. Mutyah (2017) juga menyebutkan bahwa terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional orang tua terhadap terhadap perilaku *temper tantrum* pada anak di TK Romly Tamim, Kenjeran Surabaya.

Responden yang rendah kecerdasan emosionalnya cenderung mengalami kejadian *temper tantrum* (78,0%) lebih besar dibandingkan dengan yang kecerdasan emosionalnya tinggi (32,6%). Kecerdasan emosional meliputi mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan. Orang tua yang peka terhadap perasaan anak berarti sadar terhadap emosinya sendiri sehingga dapat menyesuaikan dengan perasaan anak-anak.

Berdasarkan distribusi jawaban peritem pertanyaan berdasarkan kuesioner kecerdasan emosional sebagian besar dipukul anak ketika melarangnya bermain sebesar (39,1%), hal ini tentunya tidak benar, sebagaimana diketahui bahwa pemahaman emosi diri sendiri orang tua akan berdampak terhadap kecerdasan emosional anak.

Mempersiapkan perkembangan kecerdasan emosional anak sangat penting, karena akan menentukan bagaimana anak bertumbuh kembang dengan kecerdasan emosional di tahap perkembangan berikutnya. Pada masa anak-anak, mereka banyak menghadapi berbagai permasalahan baik fisik maupun emosionalnya yang

ditunjukkan lewat tingkahlaku yang dipandang bermasalah (Meriyati, 2015).

Orangtua harus bisa mendengar dan memahami perasaan anak, dan hindari untuk memojokkan anak jika ia melakukan kesalahan, Orangtua juga harus dapat memberikan batasan terhadap keinginan anak. "Dan jika ingin memenuhi keinginan anak, sebisanya orangtua memberi persyaratan untuk memacu anak berusaha, menunda keinginan anak, bukan berarti harus menghalangi semua keinginannya, tapi menentukan prioritas kebutuhannya. Biasakan orangtua mengajak anak untuk berdialog dalam upaya menyelesaikan masalah seraya menunjukkan kerugian dari rasa amarah yang berlebihan. Orangtua yang mampu menahan dan mengelola amarahnya dapat menjadi teladan bagi anak, sehingga anak juga dapat menahan rasa amarah mereka jika menemui masalah yang bertentangan dengan kehendaknya.

Selanjutnya, ketika sedang menangis, anak saya sulit untuk didiamkan kembali sebesar (31%). Dengan bertindak keliru dalam menyikapi tantrum, orang tua juga menjadi kehilangan satu kesempatan baik untuk mengajar anak tentang bagaimana caranya bereaksi terhadap emosi-emosi yang normal (marah, frustrasi, takut, dan jengkel) secara wajar dan bagaimana bertindak tepat sehingga tidak menyakiti diri sendiri dan orang lain ketika sedang merasakan emosi tersebut (Novita, *dalam* Yiw'Wiyouf, 2017).

Menurut Conny Semiawan dalam Meriyati (2015), bahwa, “Orang tua perlu membina anak agar mau berprestasi secara optimal, karena kalau tidak berarti suatu penyalahgunaan terhadap bakatnya. Pembinaan dilakukan dengan mendorong anak untuk mencapai prestasi yang sesuai dengan kemampuannya. Banyak kasus yang mengidentifikasi bahwa orang tua tidak peka terhadap bakat dan kemampuan anak, sebagai imbasnya potensi yang ada pada anak tersebut tidak dapat berkembang dengan optimal”.

Pengembangan kecerdasan mental dan emosional bisa dilakukan orang tua dalam setiap aspek kehidupan anak. Gambaran sesuatu yang dialami anak dimasa lalunya menjadi penentu bagaimana mereka bersikap, bertingkah laku, termasuk pola tanggap emosi. Semua pengalaman emosi di masa kanak-kanak dan remaja akan menjadi penentu kecerdasannya. Tanggapan, belaian, maupun bentakan yang menyakitkan dan sebagainya akan masuk ke gudang emosi yang berpusat di otak (Meriyati, 2015).

Untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak, orangtua harus mampu membentuk pribadi anak dengan mengenalkan kejujuran, tak selalu memenuhi keinginan anak, menahan amarah, membentuk rasa percaya diri, mengajarkan anak mendengar aktif, membentuk anak yang asertif, memiliki rasa empati dan melatih bekerjasama.

Perilaku *temper tantrum* dapat diatasi dengan perilaku pendidik atau orang tua yang tetap mampu mengontrol emosi dengan

menunjukkan sikap yang tenang, lemah lembut, tegas dan tidak terpancing untuk ikut marah. Orang tua perlu menghindari upaya menenangkan anak dengan perhatian yang berlebihan dan menuruti semua keinginan anak ketika *temper tantrum*. Jika orang tua memberi respon yang dapat membuat anak merasa menang atau dituruti semua kemauannya, hal ini akan selalu dijadikan senjata bagi anak untuk memperoleh apa yang diinginkan. Sebaliknya, jika anak ditangani dengan benar maka seorang anak akan berhenti untuk menunjukkan perilaku *temper tantrum*.

V.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan yang dapat mengganggu hasil penelitian seperti :

1. Kendala atau hambatan dalam proses penelitian yang dialami oleh peneliti yaitu penelitian ini hanya meneliti beberapa faktor saja dari faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh, kecerdasan emosional orang tua dan *temper tantrum*. Selain itu, penelitian ini tidak mengontrol variabel perancu atau variabel luar. Contohnya anak tidak hanya diasuh oleh orang tua saja, guru disekolah, pembantu di rumah, maupun anggota keluarga yang lain seperti nenek, kakek dan bibi yang ikut serta dalam pengasuhan.

2. Beberapa responden ada yang kuesionernya meminta untuk dibacakan oleh peneliti, sehingga peneliti membacakan dan menjelaskan kembali tentang cara mengisi dari setiap pernyataan.
3. Ketiga, responden bisa saja memilih jawaban yang cenderung dirasa baik secara sosial, karena mereka melakukan *faking good* (berpura-pura baik).

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

VI.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Karakteristik responden di wilayah Selat Panjang Pontianak Utara antara lain : sebagian responden berusia 26-35 tahun (46,0%), sebagian kecil responden dengan tingkat pendidikan SMP (41,4%) dan sebagian besar pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga (66,7%).
2. Sebagian besar responden memiliki pola asuh permisif sebanyak 41 orang (47,1%), pola asuh otoriter sebanyak 39 orang (44,8%) dan 7 orang (8%) dengan pola asuh demokratis.
3. Sebagian responden yang kecerdasan emosionalnya rendah mengalami kejadian *temper tantrum* (52,9%).
4. Ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Selat Panjang Pontianak Utara. (p value = 0,010 dan PR =2.571)
5. Ada hubungan antara pola asuh permisif dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Selat Panjang Pontianak Utara. (p value = 0,022 dan PR =2.196)

6. Ada hubungan antara kecerdasan emosional orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Selat Panjang Pontianak Utara. ($p\ value = 0,000$ dan $PR = 9.161$)

VI.2 Saran

1. Bagi Institusi Pemerintah

Diharapkan dapat ikut serta dalam memberikan informasi dan bahan masukan untuk dapat menentukan tindakan yang akan dilakukan guna memperbaiki pola asuh dan meningkatkan kecerdasan emosional orang tua terhadap anaknya.

2. Bagi orang tua

- a. Berdasarkan hasil penelitian para orang tua disarankan untuk lebih menggunakan pola asuh demokratis, karena dapat menciptakan kontrol emosi yang baik pada anak. Terbukti dengan menggunakan pola asuh demokratis dapat mengurangi intensitas terjadinya *temper tantrum*.
- b. Meninggalkan pola asuh yang dominan otoriter atau permisif karena dapat memicu kuantitas dan kualitas emosi negatif pada anak. Jika anak melakukan kesalahan hendaknya diberi peringatan dan sebaiknya orangtua menghukum sesuai kesalahan anak tanpa menyakiti fisik maupun psikologis anak. Memberi contoh sikap yang penuh kasih sayang pada anak seperti berkata halus, berikap lembut pada anak.

c. Orangtua hendaknya menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga, dengan saling memberi pujian. Semua perilaku orang tua yang baik atau buruk akan ditiru oleh anak, oleh karena itu perlunya orang tua untuk menjaga setiap perilakunya sehingga anak akan meniru sikap positif dari orang tua.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat hendaknya mampu memberikan pengetahuan serta pelatihan kepada orangtua, khususnya orangtua muda tentang pengasuhan yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak, misalnya melalui penyuluhan-penyuluhan di PKK dan Posyandu. Selain itu, masyarakat diharapkan mulai mematuhi aturan yang berlaku tentang standar minimal usia pernikahan yang diberlakukan di Indonesia, sehingga orang tua dapat mengatasi perilaku *temper tantrum* pada anaknya.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi *temper tantrum* anak, seperti permainan kooperatif, pola komunikasi guru dan orang tua, selain itu, perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan senam otak, terapi bermain pada anak untuk mengatasi *temper tantrum*.